

DESAIN KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL
(Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
di SD Al-Mujahidin Wonosari)



Oleh :
Nurkolis, S.Pd.I
NIM.: 08913029

TESIS
Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010

DESAIN KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL
(Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
di SD Al-Mujahidin Wonosari)



Oleh :

Nurkolis, S.Pd.I

NIM.: 08913029

Pembimbing:

Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2010



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 294/PS-MSI/Peng./VIII/2010

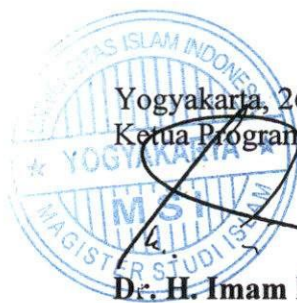
TESIS berjudul : **DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL (Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan di SD Al-Mujahidin Wonosari)**

Ditulis oleh : Nurkolis

N. I. M. : 08913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam



Yogyakarta, 26 Agustus 2010
Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA.



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nurkolis
Tempat/tgl.lahir : Gunungkidul, 07 April 1981
N. I. M. : 08913029
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL**
(Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan di SD Al-Mujahidin Wonosari)

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA (.....)
Sekretaris : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag. (.....)
Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag (.....)
Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 19 Agustus 2010

Pukul : 14.30–15.30 WIB

Hasil / Nilai : **83,50 / B**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 897/PS-MSI/ND/X/2010

TESIS berjudul : **DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL (Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan di SD Al-Mujahidin Wonosari)**

Ditulis oleh : Nurkolis

NIM : 08913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Agustus 2010

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Imam Effendi, MA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
E-mail: info@msi-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM
YANG UNGGUL** (Studi atas Pengembangan Kurikulum
Pendidikan Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari)

Ditulis oleh : Nurkolis, S.Pd.I

NIM : 08913029

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 22 Juli 2010

Pembimbing,

Drs. H. Hajar Dewantara, M Ag.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتْ لِغَدٍ^ط وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: tnp., 1971), hal. 919.

PEDOMAN TRANSLITERASI **ARAB – LATIN**

**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan
Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 1543b/U/1987**

Tertanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	jim	ج	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kha	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	Sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	t (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha	h	-
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Yaa’	y	-

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DESAIN KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM YANG UNGGUL
(Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam
di SD Al-Mujahidin Wonosari)

Oleh : Nurkolis

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filosofis. Dengan pendekatan filosofis, diharapkan dapat menemukan esensi yang ada dalam lembaga pendidikan ini dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, baik yang menyangkut aspek peserta didik, tujuan, materi pelajaran, struktur kurikulum dan evaluasi. Sehingga, dengan pendekatan tersebut akan dapat diketahui pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam membentuk sekolah yang *excellence* (unggul).

Dalam penelitian ini menggunakan observasi dan interview dengan teknik content analysis. Dengan mewawancarai nara sumber (Kepala Sekolah dan bagian Kurikulum) akan dapat menghasilkan data valid yang didukung dari dokumen yang dimiliki. Metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan dan perkembangan secara fisik yang ada di SD Al-Mujahidin Wonosari. Sedangkan data dari dokumen yang ada, berupa kurikulum dan lain-lain digunakan untuk menganalisis perkembangan kurikulum dengan tehnik content analysis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan SD Al-Mujahidin Wonosari adalah KTSP dengan menitikberatkan pada kualitas dan kuantitas anak didik. Artinya, kurikulum dikembangkan bukan hanya dalam tataran formalitas, akan tetapi kurikulum wajib dikembangkan oleh setiap guru dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan pendekatan *student centered* yang mengembangkan pembelajaran *contextual teaching learning* (CTL). Pengembangan kurikulum juga dapat dilihat dari proses manajerial kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya dengan mengembangkan berbagai kegiatan kesiswaan dan kelengkapan sumber/sarana belajar sebagai penunjang keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar. Dengan mengembangkan kurikulum diberbagai bidang dalam setiap komponen pendidikan di SD Al-Mujahidin Wonosari, bukanlah sebuah kemustahilan sekolah ini akan menjadi sekolah yang unggul.

Kata kunci : Desain, unggul, pendidikan Islam, pengembangan, kurikulum

THE EXCELLENCE DESIGN OF ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM

**(Study on The Development of Islamic Education Curriculum
in SD Al-Mujahidin Wonosari)**

By: Nurkolis

This research had been a qualitative research with a philosophical approach. By the philosophical approach, it was expected to find out the essence in this education institution related to the development of Islamic education curriculum, either it related to the students' aspect, aims, learning materials, structure of curriculum and evaluation. Thus, by using that approach, the development of Islamic education curriculum in forming an excellent school could be found.

This research used interview and observation with a content analysis. By interviewing resources (Headmaster and Curriculum Division), it would be obtained valid data supported by available documents. Observation Method was used to observe directly activities and development physically that took place in SD Al-Mujahidin Wonosari (or Al-Mujahidin Elementary School of Wonosari). Meanwhile the available data, curriculum and so on could be used to analyze the development of the curriculum with an analysis content technique.

The results of the research show that the curriculum used by SD Al-Mujahidin Wonosari (or Al-Mujahidin Elementary School of Wonosari) is School Level Curriculum (or the Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) with the stressing on the quality and quantity of the students. It means that the curriculum must be developed not only in the form of formality but also the curriculum must be developed by each teacher in managing his/her instruction in the classroom with a student-centered approach that develops a Contextual Teaching Learning (CTL) instruction. The development of curriculum can be seen as headmaster's managerial process in managing his/her school in developing a variety of student's activities and complete learning resources/learning facilities as a supporting means to the success of teaching and learning process. By developing the curriculum in some fields of each educational component in SD Al-Mujahidin Wonosari (or Al-Mujahidin Elementary School of Wonosari), it is not impossible that this school will become an excellent school.

***Key word* : design, academic, excellence, Islamic education, development,
curriculum.**

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur hanya penulis curahkan kepada Allah SWT semata dan sholawat serta salam atas rosulullah SAW, dengan sepuh kemampuan serta keterbatasan akhirnya tesis yang berjudul “MENGAGAS ACADEMIC EXCELLENCE KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (Studi atas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari)” dapat terselesaikan dengan baik, proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Imam Effendi, MA., selaku ketua program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
4. Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag., selaku sekretaris program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
5. Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku pembimbing yang memberikan kesabaran dan motivasi dalam membimbing penulis hingga terselesaikan tesis ini.
6. Bapak /Ibu dosen program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

7. Karyawan-karyawati program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
8. Keluargaku tercinta yang selalu memotivasiku, bapak, Ibu, Istriku tercinta Tri Wahyuni Kurniasih, dan adikku Wijayanto.
9. Teman-teman dan sahabat-sahabatku yang telah memberikan dorongan dan bantuan secara langsung maupun tidak langsung, Cahyo, Betty, Dion, dan teman-teman yang lain.

Rasa hormat dan terima kasih disampaikan pula kepada semua yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak bisa disebut satu persatu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal.

Akhirnya dengan mengharap ridho Allah semoga tesis ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan pembaca pada umumnya dan semoga kesuksesan tidak akan pernah bosan untuk mengiringi semua langkah kita. Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 22 Juli 2010

Penulis

Nurkolis
NIM. 08913029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	7
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II KERANGKA TEORI	
A. Desain Kurikulum Pendidikan Islam yang Unggul.....	12
B. Kurikulum Pendidikan Islam	15
1. Konsep Umum Kurikulum	15
2. Tujuan Kurikulum	22
3. Landasan Pengembangan Kurikulum	23
C. Pendidikan Islam	30
1. Konsep Pendidikan Islam	30

2. Orientasi Pendidikan Islam	31
D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	33
E. Komponen Kurikulum	34
F. Model-Model Pengembangan Kurikulum	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	55
B. Tempat, Pendekatan dan Subjek Penelitian	55
C. Metode Pengumpulan Data	56
D. Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi SD Al-Mujahidin Wonosari	60
1. Perkembangan Sekolah	61
2. Keadaan Siswa	62
3. Keadaan Guru	63
B. Implementasi Kurikulum di SD Al-Mujahidin	64
1. Pelaksanaan Pembelajaran	65
2. Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Peserta Didik	65
3. Pembinaan Disiplin Sekolah	66
4. Peningkatan Motivasi Belajar	67
5. Kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi	68
C. Pengembangan Kurikulum di SD Al-Mujahidin	70
1. Tujuan Pengembangan KTSP	70
2. Prinsip Pengembangan KTSP	71
D. Struktur dan Muatan Kurikulum SD Al-Mujahidin	74
1. Struktur Kurikulum	74
2. Muatan Kurikulum	77
3. Pengembangan Diri	78
4. Pengaturan Beban Mengajar	80
5. Ketuntasan Belajar	81

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan	81
7. Pendidikan Kecakapan Hidup	82
8. Pendidikan Berwawasan Keungulan Lokal dan Global	83
 E. Konseptualisasi Desain Kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari.....	 84
1. Kurikulum ditinjau dari Aspek Filosofis	84
2. Karakteristik SD Al-Mujahidin Wonosari	90
3. Membangun Paradigma Sekolah Islam yang Excellence	99
4. Analisis terhadap Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Al-Mujahidin Wonosari	102
 BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
C. Penutup	111
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

1. Cakupan setiap kelompok mata pelajaran pada SD Muhammadiyah Al Mujahidin Wonosari	74
2. Struktur Kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari	77
3. Kegiatan ekstra kurikuler	79
4. Beban belajar	80
5. Ketuntasan Belajar	81



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai masalah yang sangat kompleks, apabila tidak diatasi secara tepat, tidak mustahil akan ketinggalan zaman. Kesadaran akan timbulnya dunia pendidikan dalam memecahkan dan merespon berbagai tantangan baru yang timbul pada setiap zaman adalah suatu hal yang logis dan bahkan suatu keharusan. Hal yang demikian dapat dimengerti mengingat dunia pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, adalah merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Sebuah keniscayaan bahwa kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan, hal itu terasa sebagai kebutuhan yang sangat mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini. Fenomena sosial yang sangat menarik ini mestinya dijadikan tema pokok kalangan pengelola pendidikan Islam dalam melakukan pembaruan dan pengembangannya.

Permasalahan yang nampak jelas di dalam tubuh institusi pendidikan Islam tentang rendahnya kualitas disebabkan salah satunya, rendahnya mutu

kurikulum (kurikulum yang tidak diperbarui), padahal kurikulum secara fungsional merupakan sarana yang penting dalam menjamin keberhasilan proses pendidikan. Artinya, tanpa kurikulum yang baik dan tepat, maka akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang dicita-citakan.¹

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan kaji ulang dan revisi kurikulum secara periodik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu Kurikulum sebagai salah satu elemen dasar pendidikan juga memegang peranan penting dan vital dalam ikut menyukseskan tujuan pendidikan nasional. Sehingga pengembangan kurikulum di dalam pendidikan Islam mutlak diperlukan. Hal ini tidak lepas dari banyaknya materi pelajaran yang dibebankan kepada lembaga pendidikan Islam. Sehingga, dalam penyelenggaraannya dituntut adanya kreatifitas dari pengelola dan guru di lembaga pendidikan Islam. Maka, diperlukanlah kurikulum yang bersifat modern yang dalam bahasa S. Nasution, kurikulum dalam konteks modern tidak hanya terbatas pada mata pelajaran tetapi menyangkut pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan.²

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaanya merupakan bagian sistem sosial negara bangsa. Ia bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertakwa, sehat jasmani dan ruhani, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian

¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal. 3.

² S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hal. 9.

mantap dan mandiri.³ Pencapaian itu akan bisa diraih ketika ada suatu proses yang terencana dengan efisien, efektif, dan relevan. Agar tujuan tersebut tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur.⁴

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan merupakan komponen yang teramat penting. Dikatakan demikian karena kurikulum merupakan panutan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah. Kualitas *out put* sekolah antara lain ditentukan oleh kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Kurikulum harus sesuai dengan landasan filosofis dan cita-cita suatu bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap lulusan lembaga pendidikan kita.⁵

Pembaharuan kurikulum ini diperlukan dan merupakan keharusan dalam suatu sistem pendidikan agar pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sedemikian pentingnya pembaharuan kurikulum, sehingga ada ungkapan mengatakan bahwa suatu kurikulum disusun untuk diubah dan terus disempurnakan. Hanya dengan demikian, maka kurikulum akan selalu dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.⁶

Dari segi kurikulum, selama ini aspek penguasaan konsep dalam Pendidikan Agama Islam lebih dominan dibandingkan aspek penerapan konsep, dan cenderung tidak berorientasi pada kebutuhan anak didik di masa

³ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal. 117.

⁴ *Ibid* hal. 139.

⁵ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 147.

⁶ Dedi Dupriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). hal. 173.

depan.⁷ Sehingga, semua komponen pendidikan sebagai pengelola, pengembang, dan tenaga kependidikan perlu memikirkan bagaimana bisa memperbaiki sistem yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam dengan memadukan dua unsur keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama dapat menjadikan sekolah yang berbasiskan Islam atau madrasah memiliki nilai *plus* dibanding pendidikan umum. Kurikulum pendidikan Islam yang disesuaikan dengan konteks jaman, dan juga sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan di dalam Islam, akan terbentuk sebuah *academic excellence* (keunggulan di bidang keilmuan). Yang mana kompetensi lulusannya diharapkan tidak saja hafal kaidah-kaidah keagamaan, tetapi juga ahli dalam bidang sains dan teknologi modern.⁸

Sekolah Dasar Islam Al-Mujahidin Wonosari adalah salah satu sekolah dasar yang berbasiskan Islam yang menerapkan sistem pendidikan berbasis keunggulan yang berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman. Artinya, pola pendidikan umum dan Islam dipadukan sehingga menjadi pendidikan yang berorientasikan bukan hanya cerdas dalam ilmu umum tetapi cerdas dalam ilmu agama, atau kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual bisa seimbang. Sistem pendidikan yang non-dikotomik tersebut sebagai salah satu solusi guna memecahkan problem kebekuan dalam pendidikan saat ini.

Dalam penelitian ini penulis mengangkat penelitian yang berjudul ”
Desain Kurikulum Pendidikan Islam yang Unggul (Studi Atas Pengembangan

⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal. 148.

⁸ Asyumardi Azra, sebagaimana dikutip Iman Tholikhah dan Ahmad Barizi dalam *Membuka Jendela Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2004), hlm. 43.

Kurikulum Pendidikan Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari)”, karena *pertama*, melihat fenomena pendidikan umum yang cenderung dikotomik, pendidikan yang berbasiskan Islam diharapkan menjadikan solusi atas permasalahan itu. *Kedua*, sebagai contoh dan barometer atas lembaga pendidikan yang lain dalam mengembangkan kurikulum yang cenderung stagnan, khususnya dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang berbasiskan keunggulan akademik. *Ketiga*, Kurikulum yang telah diterapkan di SD Al-Mujahidin Wonosari telah bisa mengantarkan anak didik sedikit demi sedikit mencapai tujuan pembelajarannya. Selain itu pengembangan kurikulumnya menjadikan sekolah tersebut lebih memiliki *academic excellence* (keunggulan akademik) dibanding sekolah-sekolah yang lain.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan Islam, penulis memilih tempat penelitian di SD AL-Mujahidin Wonosari, karena *pertama*, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah swasta yang memiliki keunggulan, baik di bidang ilmu umum dan ilmu agama. *Kedua*, sekolah dasar tersebut memiliki letak yang strategis dan berkembang dari tahun ketahun. Dengan mendasar dari uraian kami sampaikan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan studi secara mendalam untuk mengetahui sejauh mana penerapan kurikulum pendidikan Islam di SD AL-Mujahidin Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini bermaksud memfokuskan pada permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini, yaitu:

- Bagaimana Desain Kurikulum Pendidikan Islam dalam membentuk sekolah yang unggul di SD Al-Mujahidin Wonosari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam upaya membentuk sekolah yang unggul di SD Al-Mujahidin Wonosari.
2. Untuk mengetahui implementasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) Pendidikan Agama Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari.
3. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu, menuju sekolah yang unggul di SD Al-Mujahidin Wonosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang kurikulum pendidikan Islam dalam mewujudkan sekolah yang unggul di SD Al-Mujahidin Wonosari.
2. Memperluas wawasan pengetahuan tentang pengembangan kurikulum pendidikan Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam menuju sekolah yang unggul.
3. Bentuk kajian bagi peneliti berikutnya yang berniat untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan kurikulum di sekolah/madrasah.

E. Telaah Pustaka

Telaah atas penelitian tentang pengembangan kurikulum telah banyak dilakukan, baik dalam bentuk jurnal, karya ilmiah, tesis dan buku, namun yang secara fokus meneliti tentang desain kurikulum pendidikan Islam yang unggul, seperti yang akan penulis lakukan belum ada. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mengkaitkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga akan di dapatkan keterkaitan dalam membuka judul karya ilmiah di atas. Adapun karya ilmiah yang penyusun maksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Sugiyono yang berjudul Kurikulum Pendidikan dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian dibahas tentang sumber kurikulum pendidikan Islam adalah Al-Qur'an.
2. Peneliti yang lain oleh M. Mudzakir, tentang Penilaian Ulang Pendidikan Madrasah di Pesantren, Interaksi Kurikulum Depag dan KMI, mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan Islam, khususnya di Pesantren mengintegrasikan atau mengkonvergensi kurikulum Departemen Agama dengan kurikulum KMI, sehingga dapat dilihat sebagai perpaduan antara peran pemerintah dan masyarakat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukh. Nursikin dengan judul Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta III (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan). Penelitian ini meliputi tentang struktur perencanaan pengembangan kurikulum MAN Yogyakarta III, pelaksanaan perencanaan pengembangan kurikulum pada tahap implementasi, faktor pendukung dan

penghambat dalam kurikulum pendidikan, serta hasil pendidikan yang dicapai oleh MAN Yogyakarta III. Tujuan yang ingin dicapai dalam tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur perencanaan pengembangan kurikulum MAN Yogyakarta III.

4. Muzzakir Walad (1999), dalam tesisnya yang berjudul Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah (SMU tahun 1994) (pendekatan Filosofis – Pedagogis), mengulas tentang makna kurikulum PAI, dianalisis berdasarkan teori revitalisasi budaya, dan bentuk kurikulum pendidikan Agama Islam di SMU tahun 1994 yang dianalisis berdasarkan filsafat pendidikan. Selain itu penelitiannya menggali dan menelusuri serta membahas berbagai bentuk pembaruan dan pengembangan kurikulum PAI yang digunakan di SMU, yang akan diketahui berbagai bentuk pengembangan dalam meningkatkan keberhasilan sebuah kurikulum yang dilaksanakan berdasarkan tinjauan filosofis pendidikan.
5. Lain lagi dengan penelitiannya Armin Ibnu Rasim (2007) yang membahas tentang Implikasi Kurikulum terhadap Wawasan Keagamaan Santri (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Modern Daar el-Falaah Kabupaten Pandeglang. Kajian pada tesis ini bermuara pada permasalahan pengaruh pembentuk yang terdapat pada kurikulum wawasan santri, yang diinspirasi oleh pengalaman pribadi penulis ketika melaksanakan tugas di wilayah Kecamatan Cibaliang. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih jelas dan kongkrit kebenaran asumsi yang dibangun oleh

penulis dengan cakupan penelitian meliputi semua komponen pendidikan yang disepakati; masyarakat belajar (infra dan supra struktur).

6. Hasil penelitian Muhaimin, tesis, (1989) Telaah Kurikulum Pendidikan Islam Berdasarkan konsep Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Kritis), memfokuskan pada kajian bersifat evaluatif terhadap kurikulum madrasah.
7. Sedangkan Arsinah, (2003) Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan (Studi Pendekatan Progressivisme), lebih menitikberatkan pada pendidikan pembebasan, yang menekankan pada aspek metodologis dari pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan progressivisme yang memiliki paradigma pembebasan.
8. Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Zulaikhah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam Terpadu di SD IT Baitussalam Prambanan, Yogyakarta, mencoba menyoroti tentang perpaduan kurikulum Depdiknas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai ke-Islaman ditambah dengan pendidikan secara terpadu.
9. Dalam bentuk buku, Oemar Malik dengan judul Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum secara eksplisit menguraikan semua hal yang berkaitan dengan kurikulum, mulai dari landasan, konstruksi, perencanaan, implementasi, serta pengembangannya. Yang mana, sudah saatnya kurikulum di negeri ini berada pada jalur rel pendidikan yang tepat, sehingga momentumnya diawali dan diarahkan dalam buku ini.

10. Nana Syaodih Sukmadinata sebagai pakar kurikulum, menuangkan gagasannya dalam bentuk buku yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Tulisan ini sebagai awal dengan bertolak dari pengalamannya dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan. Pengalaman dalam bidang itulah yang dijadikan tema sentral penulisan buku ini dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat praktis edukatif, namun tetap berlandaskan pada teori-teori ilmiah. Buku ini ditulis dengan sistematika yang menarik dengan bahasa yang sederhana dan sistematis. Analisisnya yang cukup mendasar dan komprehensif bisa dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam penelitian ini.

Adapun yang membedakan judul penelitian di atas dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada desain pengembangan kurikulum bidang pendidikan Islam dalam usaha mewujudkan sekolah yang unggul dan berkualitas.

F. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II, kerangka teori, di dalamnya membahas teori yang berkaitan dengan desain kurikulum pendidikan Islam yang unggul, konsep

pengembangan kurikulum pendidikan Islam, landasan filosofis, psikologis pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pengembangan kurikulum pendidikan Islam, serta aspek-aspek yang terkait yang akan penulis bahas dalam sub bab ini. Sehingga dapat diperoleh gambaran ideal tentang kurikulum pendidikan Islam.

Bab III, membahas tentang metode penelitian, mencakup tentang ragam penelitian, jenis penelitian, tempat, pendekatan dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian dalam bahasan pertama, mendeskripsikan tentang SD Al-Mujahidin Wonosari, implementasi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan struktur muatan kurikulum. Selanjutnya, penulis akan membahas tentang konseptualisasi kurikulum pendidikan Islam yang unggul di SD Al-Mujahidin Wonosari. Di dalam pokok bahasan ini, penulis mencoba melihat kurikulum ditinjau dari aspek filosofis, serta melihat karakteristik sekolah tersebut dari aspek peserta didik, tujuan, materi pelajaran, dan struktur kurikulum. Bahasan yang terakhir melakukan telaah atau analisis untuk memperdalam bahasan tentang gagasan desain kurikulum pendidikan Islam melalui kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang pendidikan agama Islam.

Bab V, adalah penutup, merupakan bab terakhir dalam penulisan tesis yang meliputi kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Desain Kurikulum Pendidikan Islam yang Unggul

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘desain’ diartikan sebagai kerangka bentuk atau rancangan.⁹ Sedangkan ‘unggul’ diartikan lebih tinggi dan lebih baik.¹⁰ Kaitannya dengan Lembaga Pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan generasi penerus yang cerdas secara intelektual dan spiritual dalam bahasa al-Qur'an (Qs: Ali Imran Ayat 110) harus terus diupayakan secara berkesinambungan.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya, Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali Imran Ayat 110)

Dalam kelanjutannya, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu membawa perubahan guna mencerahkan kehidupan umat dari masyarakat umum menuju sebuah kondisi yang lebih baik. Selain itu, lembaga pendidikan Islam hendaknya bisa menjadi napas kegiatan akademik menuju tumbuhnya

⁹ Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 257.

¹⁰ *Ibid.* hal. 1246.

iklim akademik yang islami yang ditandai dengan lahirnya individu yang menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan dan memahami nilai-nilai moral Islam yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan demikian, *out put* proses pendidikan akan melahirkan kader-kader yang profesional, menguasai iptek, dan mengamalkan imtak. Disamping itu, dalam mewujudkan sekolah Islam yang lebih unggul di Lembaga Pendidikan Islam hendaknya menitikberatkan kurikulum pendidikannya pada corak agama dan akhlak disamping pengembangan *science* dan teknologi tidak kering dari norma atau nilai-nilai Islam. Melalui pengembangan keunggulan akademik (*Academic Excellence*), dengan mengedepankan ciri-ciri : *a bis for action, close to the customer, autonomy and entrepreneurship, productivity through people, hands on, value driven and simple form*. Maka, keinginan besar dalam mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang handal dan Islami akan menjadi kenyataan.

Madrasah atau sekolah yang berbasiskan Islam sebagai institusi pendidikan yang berprestasi bisa berfungsi sebagai pengawal jalannya integrasi keilmuan di dalam Islam. Arah akomodasi-integratif antara ilmu agama dan umum, kemudian menjadikan pendidikan Islam sebagai *Academic Excellence*, yakni keunggulan bidang keilmuan. Pendidikan madrasah atau pendidikan yang berbasiskan Islam yang memiliki kompetensi *Academic Excellence* sedikitnya bisa dilihat dari kaidah bahwa semakin besar kemungkinan sekolah untuk menyampaikan lulusanya pada posisi-posisi strategis dalam masyarakat, maka semakin besar arus peserta didik untuk

masuk ke sekolah/madrasah itu. Hal terpenting dalam pembangunan sekolah yang unggul (sebagai orientasi pembangunan madrasah/sekolah) di dalam kepemimpinan dan proses pembelajaran adalah orientasi sistem layanan, pembangunan kultur sebagai jiwa yang memberikan kesadaran dan makna pendidikan, pembelajaran kolaboratif yang mendorong suasana kebersamaan dan saling mendukung serta dilakukan evaluasi berkesinambungan sehingga mampu membentuk *civic culture* dan *social learning* seperti yang diharapkan.¹¹

Kecenderungan dewasa ini memberikan nuansa positif bagi madrasah/sekolah khususnya kalangan kelas menengah muslim, yang banyak memasukan anak-anaknya ke madrasah atau sekolah yang berbasiskan Islam. Pilihan ini sungguh rasional karena sekolah umum dinilai kurang memenuhi keinginan mereka. Dengan adanya kecenderungan tersebut, madrasah/sekolah Islam harus mampu menawarkan diri, sebagai lembaga pendidikan alternatif sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan pembenahan diri dalam kualitas secara internal. Hal itu untuk mewujudkan *Academic Excellence* dengan madrasah/sekolah Islam sebagai sekolah umum, *plus* ciri khas ke-Islamannya. Oleh karena itu, semakin besar tuntutan akan mutu pendidikan, madrasah/sekolah Islam yang hanya berjalan ditempat dan dengan apa adanya, serta tanpa disertai komitmen dari elemen yang ada di dalamnya terhadap mutu dan keunggulan, setahap demi setahap akan ditinggalkan orang.

¹¹ Asyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2000), hal. 43.

Dinamika ini bukan bertujuan untuk menyingkirkan salah satu instansi pendidikan, melainkan sebuah ajang kompetensi.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

1. Konsep Umum Kurikulum

Pakar pendidikan banyak yang mendefinisikan tentang makna kurikulum. Kurikulum sebagai bahan pokok yang harus ada merupakan komponen penting dari sistem pendidikan, bahkan Nana Syaodih menyebut kurikulum sebagai jantungnya pendidikan,¹² karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, terutama pengelola/penyelenggara pendidikan tersebut, yakni guru dan kepala sekolah. Di dalam pendidikan, kurikulum berfungsi untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang berilmu, bermoral (memahami nilai-nilai religi dan nilai-nilai sosial) sebagai pedoman hidupnya dan beramal (menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan manusia dan masyarakat) sesuai fungsinya sebagai makhluk sosial.¹³

Ditinjau dari asal katanya, istilah kurikulum berasal dari kata "*curere*" dalam bahasa Yunani, yang awal mulanya digunakan dalam bidang olahraga. *Curere*¹⁴ berarti jarak tempuh lari atau jarak yang harus

¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 2.

¹³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung Sinar Baru, 1989), hal. 3.

¹⁴ Ahmad, M., dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hal. 9

ditempuh oleh seorang pelari dalam suatu perlombaan yakni mulai dari start hingga finish.

Pengertian senada juga dikemukakan oleh Rumayulis¹⁵, kurikulum berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis start hingga garis finish. Nampaknya istilah ini juga sejalan dengan pengertian kurir dalam bahasa Indonesia, yakni penghubung, atau seseorang yang bertugas menyampaikan sesuatu kepada orang lain atau tempat lain (Nurgiyantoro, 1988: 2). Seorang kurir harus menempuh suatu jarak dalam perjalanan untuk mencapai tujuan. Atas dasar inilah kemudian istilah kurikulum difahami orang sebagai "suatu jarak yang harus ditempuh."

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah "*manhaaj*" (Arab), yakni jalan yang terang yang harus dilalui oleh pendidik dengan anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Armai Arief, 2002: 30).

Sementara itu, David Pratt¹⁶, mengemukakan "*A curriculum is an organized set of formal educational and or training intentions*".

¹⁵ Rumayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 128.

¹⁶ David Pratt, *Curriculum Design Development*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1980), hal. 4.

Sedangkan Hilda Taba dalam S. Nasution¹⁷ mengemukakan, "*Curriculum is a plan learning*", bahwa kegiatan anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum, namun ada juga yang berpandangan bahwa kurikulum sebenarnya tidak hanya meliputi pengalaman yang direncanakan, tetapi juga yang tidak direncanakan.

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kurikulum mengalami perpindahan makna dari dunia atletik ke dunia pendidikan. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang ditempuh atau dikuasai untuk mencapai suatu tingkat tertentu hingga memperoleh ijazah. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹⁸ Rumusan atau batasan inilah yang pertama kali digunakan dalam bidang pendidikan. Atas dasar batasan ini pula kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran (Nana Sudjana, 2005: 4).

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat (19), disebutkan: "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu."

¹⁷ S. Nasution,., *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bhakti , 2003), hal. 11.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 16.

Berdasarkan hal tersebut, maka isi kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Sejumlah ahli teori kurikulum berpandangan bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi dibawah pengawasan dan tanggung jawab sekolah.¹⁹

Memperhatikan rumusan konsep kurikulum sebagai disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan tentang kurikulum sebagai program pendidikan mencakup: (a) sejumlah mata pelajaran yang terorganisasi; (b) merupakan pengalaman belajar siswa melalui proses pembelajaran; (c) sebagai program belajar siswa yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi; dan (d) hasil belajar yang diharapkan dapat memberikan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Maka kurikulum dapat diartikan: "Program dan pengalaman belajar serta hasil-hasil belajar yang diharapkan, yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara sistematis, diberikan kepada siswa dibawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan/perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik."²⁰

¹⁹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.3, 1999), hal. 5.

²⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. V, 2005), 5-6.

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, atau dapat dianggap sebagai pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum. Atas dasar ini maka inti kurikulum adalah pengalaman belajar.²¹

Dengan demikian isi kurikulum lebih luas, sebab mencakup keseluruhan rencana dan isi pendidikan berupa mata pelajaran, kegiatan pembelajaran, pengalaman anak di sekolah, dan lain-lain. Kurikulum juga mencakup kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Selain itu kurikulum memiliki sejumlah komponen, yaitu: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan dan proses belajar mengajar, serta penilaian, yang merupakan satu kesatuan sistem yang tidak dapat dipisahkan.

Selain ketentuan tersebut di atas, Indra Djati Sidi²² menekankan bahwa, kurikulum pendidikan nasional dikembangkan berdasarkan

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, editor: Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. IV 2001), hal. 53.

²² Indra Djati Sidi, *Memuju Masyarakat Belajar-Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 16-17)

indikator-indikator berikut. *Pertama*, kurikulum pendidikan harus bersifat luwes, sederhana dan bisa menampung berbagai kemungkinan perubahan di masa yang akan datang sebagai dampak perkembangan teknologi dan tuntutan masyarakat. *Kedua*, kurikulum harus bersifat pedoman pokok (*general guideline*) kegiatan pembelajaran siswa. *Ketiga*, pengembangan kurikulum selayaknya dilakukan secara simultan dengan pengembangan bahan ajar (buku dan LKS) dan media/alat pembelajaran. *Keempat*, kurikulum pendidikan hendaknya berpatokan pada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. *Kelima*, kurikulum pendidikan hendaknya merupakan satu kesatuan dan kesinambungan dengan satuan dan jenjang pendidikan di atasnya. *Keenam*, pengembangan kurikulum bukan lagi menjadi otoritas pemerintah pusat, tetapi merupakan *shared activity* dengan pemerintah daerah, bahkan komunitas. *Ketujuh*, pengembangan tidak diarahkan untuk menciptakan satu kurikulum tunggal yang diberlakukan untuk semua sekolah. *Kedelapan*, kurikulum juga mesti memperhatikan pendidikan yang terjadi di keluarga dan komunitas.

Dalam buku panduan penyusunan KTSP (BSNP, 2006: 5) disebutkan, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun

oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Pengertian kurikulum menurut pendapat baru (modern):

"Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not."²³

Dalam pengertian ini dimaksudkan, bahwa kurikulum tidak hanya terdiri atas mata pelajaran, tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman. Kurikulum juga sering dibedakan antara kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dengan kurikulum yang fungsional (*functioning curriculum*).

Menurut Beauchamp (1968:06):

"A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school".

Beauchamp lebih memberikan tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.²⁴ Sedangkan menurut Hasan Langgulung, kurikulum secara umum mengandung beberapa komponen diantaranya, tujuan, isi atau

²³ Oemar Hamalik, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 18.

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, ...*Ibid*, hal. 5.

mata ajaran, metode mengajar, dan metode penilaian.²⁵ Sebagai sebuah sistem, kurikulum jelas mempunyai komponen atau bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan integral yang tidak terpisah secara parsial satu sama lain. Komponen itu harus dicermati secara intens dan disertai usaha mengaktifkan setiap komponen agar memerankan fungsinya masing-masing. Pencermatan terhadap berbagai komponen ini tidak terkecuali juga mesti diperhatikan dalam membangun paradigma kurikulum pendidikan Islam yang lebih utuh dan mencerahkan.²⁶ Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana kegiatan yang berisi tujuan, materi (baik yang berupa bahan materi baru maupun pengalaman belajar anak), serta cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

2. Tujuan Kurikulum

Sedangkan tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat bahwa kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Adapun tujuan pendidikan nasional yang dikehendaki di negara kita adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila, UUD 1945,

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), hal. 146.

²⁶ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif : Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*, (Global Pustaka Utama: Jogjakarta, 2002), hal. 67.

yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.²⁷

Dalam kegiatan pengembangan kurikulum membutuhkan perencanaan dan sosialisasi, agar pihak-pihak terkait memiliki persepsi dan tindakan yang sama. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum ini meliputi pakar ilmu pendidikan, khususnya pakar pengembangan kurikulum dan teknolog pendidikan, yang bertindak sebagai tenaga ahli atau konsultan kurikulum. Administrator pendidikan tingkat pusat dan daerah juga memiliki tugas dan tanggung jawab, dalam penyusunan maupun pengembangan, dan penilaian kurikulum. Supervisor atau pengawas, kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa.²⁸

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

a. Landasan Filosofis

Manusia tidak bisa lepas dari manusia yang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam dunia pendidikan pun manusia dituntut untuk bekerjasama dengan yang lain, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses interaksi tersebut melibatkan semua komponen dalam pendidikan, yang memunculkan sejumlah pertanyaan tentang isi yang diinteraksikan serta bagaimana proses interaksi tersebut berlangsung.

²⁷ Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Jakarta: Cemerlang, t.yh.), hal. 67.

²⁸ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 227-228.

Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis²⁹.

Jawaban-jawaban atas pertanyaan yang bersifat filosofis itu dapat terjawab dalam filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan tidak lain adalah pelaksanaan dan kaidah filsafat dalam bidang pendidikan yang menentukan prinsip-prinsip kepercayaan terhadap berbagai masalah pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai salah satu cabang dari kajian filsafat berusaha mengkaji masalah-masalah pendidikan, dimana secara filosofis kurikulum merupakan pemasukan (*input instrumental*) sebagai sarana terwujudnya proses kegiatan pendidikan dan berarti pula sarana tercapainya tujuan pendidikan.³⁰

Disamping itu, selain filsafat pendidikan hal yang paling urgen dalam menentukan corak dan moral dasar serta nilai budaya suatu bangsa adalah filsafat bangsa, terutama dalam merancang konsep kurikulum pendidikan. Artinya, bahwa filsafat bangsa yang merupakan bagian dari kumpulan berbagai nilai, baik suku, agama, dan golongan serta kepentingan politik berperan dalam semua program yang kesemuanya diarahkan agar program pendidikan diorientasikan untuk menjaga dan mengembangkan filsafat negara, yang selanjutnya akan

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 38-39.

³⁰ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaanya* (Yogyakarta: BPFE, 1988), hal. 29.

terjadi korelasi antara filsafat sebuah bangsa dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat dirumuskan dalam bentuk filsafat pendidikan nasional. Maka, menurut S. Nasution diperlukan tiga dimensi kefilosofan yang harus dipertimbangkan ketika akan merancang kurikulum pendidikan, antara lain adalah falsafah negara, falsafah lembaga pendidikan, dan falsafah pendidikan.³¹ Sekolah umum dan sekolah yang berlabelkan agama, tentunya akan berbeda dalam penerapan falsafahnya. Konsep pendidikan umum akan jauh berbeda dengan konsep pendidikan yang menerapkan nilai-nilai agama. Pendidikan yang menerapkan nilai-nilai agama seperti Islam misalnya akan sangat mempengaruhi corak kurikulum pendidikan dalam sekolah tersebut dengan nuansa religius yang amat terasa.

b. Landasan Sosiologi Budaya

Sosiologi lebih dekat dengan sosial, yang mana sosial mengacu kepada hubungan antar individu, antar masyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial ini merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Disamping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan

³¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 14-15.

dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan.³²

Sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada haikatnya adalah hasil kebudayaan manusia, maka kehidupan manusia semakin luas, semakin meningkat sehingga tuntutan hidup semakin tinggi. Pendidikan harus mengantisipasi tuntutan hidup itu, sehingga mampu menyiapkan anak didik untuk hidup wajar sesuai dengan sosial budaya masyarakat. Dalam konteks inilah kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menjawab tantangan atau tuntutan tersebut, bukan hanya dari segi isi programnya, tetapi juga pendekatan dan strategi pelaksanaannya.³³

c. Landasan Psikologis

Nana Syaodih Sukmadinata (1997)³⁴ mengemukakan bahwa minimal terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan, perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan

³² Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 144.

³³ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 13.

³⁴ *Ibid.* hal. 46.

perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

d. Landasan Organisatoris

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.³⁵ Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:³⁶

- 1) Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya

³⁵ UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, dikutip oleh Darmaningtyas, dkk. *Membongkar Ideologi Pendidikan Jelajah UU Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2004), hal. 252.

³⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 18-19.

menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.

- 2) Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- 3) Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- 4) Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
- 5) Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

e. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada awalnya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan teori-teori baru terus berlangsung hingga saat ini dan dipastikan kedepannya akan terus semakin berkembang.

Akal manusia telah mampu menjangkau hal-hal diluar nalar manusia. Pada jaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di Bulan, tetapi berkat

kemajuan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo berhasil mendarat di Bulan dan Neil Armstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di Bulan. Kemajuan cepat dunia dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dasa warsa terakhir telah berpengaruh pada peradaban manusia melebihi jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini terlihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang memerlukan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara-cara kehidupan yang berlaku pada konteks global dan lokal.

Selain itu, dalam abad pengetahuan (*century of knowledge*) sekarang ini, diperlukan masyarakat yang berpengetahuan melalui belajar sepanjang hayat (*life long education*) dengan standar mutu yang tinggi. Sifat pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berfikir dan belajar bagaimana belajar (*learning to learn*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, serta mengatasi situasi yang ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum seyogyanya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan kelangsungan hidup manusia.

C. Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam

Dalam mendefinisikan pendidikan Islam, para ahli mempunyai rumusan serta pendapat yang berbeda-beda. Hal tersebut didasai oleh setting sosio histories (keadaan tempat dan sejarah), *sosio culture* (kebudayaan), tingkat pendidikan, pengalaman intelektual, dan juga tidak lepas dari *setting politic* yang memayunginya. Walaupun dari segi redaksinya berbeda-beda, akan tetapi dalam tataran maknanya mengandung kesamaan. Kesamannya adalah bahwa pendidikan Islam selalu bertumpu pada sumber pengetahuan yang berlaku sepanjang masa atau *epistemologi normative absolute* yaitu al-Qur'an dan al-Hadist (al-Sunnah).

Menurut arifin, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³⁷ Sementara al-Syaibany mendefinisikan "pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya".³⁸

³⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 10.

³⁸ Al-Syaibany, sebagaimana dikutip oleh Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), hal. 31.

Pendapat para ahli pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan merupakan konsep yang mutlak, akan tetapi selalu beradaptasi dengan konteks perkembangan zaman. Dimensi pendidikan Islam sebagai disiplin keilmuan memungkinkan pendidikan Islam senantiasa dinamis menerima unsur keilmuan. Dengan itulah kemudian digagas konsep integrasi keilmuan pendidikan Islam, baik dengan lingkup sosial budaya maupun konsep ilmu-ilmu empiris. Disinilah letak nilai etikny pendidikan Islam untuk berdialog dngan kultur atau kebudayaan manusia maupun konteks zaman dimana dia berada.

2. Orientasi Pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan Allah SWT menciptakan manusia ke dunia ini mengemban dua tugas yaitu sebagai 'abdulah (Q.S. Al-Dzariat: 56) serta sebagai *khalifatulah fil ardh* (Q.S. Fathir: 39).³⁹ Tugas manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi antara lain menyangkut tugas untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi, serta mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di muka bumi, dengan cara beriman dan beramal sholeh, bekerjasama dalam menegakkan kebenaran dan bekerjasama dalam menegakkan kesabaran. Tugas-tugas kekhalifahn terhadp diri sendiri, dalam keluarga, masyarakat, dan terhadap alam.⁴⁰

Manusia oleh pendidikan Islam di didik untuk mampu menjadi insan yang saleh secara individu dan saleh secara sosial. Kesalehan secara

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 22.

⁴⁰ *Ibid.*

individu mengandung arti bahwa seorang muslim yang baik adalah orang yang mengembangkan kreatifitasnya, keilmuannya, dan kualitas ketaqwaannya. Sementara kesalehan sosial mengandung makna seseorang yang telah arif dan berilmu tersebut memiliki kepedulian untuk berhubungan secara harmonis, baik dengan sesama manusia maupun terhadap lingkungan hidup dan alam semesta ini.⁴¹ Atas dasar konsep tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membawa manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsi serta peranannya sebagai hamba Allah dan khalifahNya guna membangun dunia ini.⁴²

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan Islam, penting kiranya merumuskan paradigma baru kurikulum pendidikan, yang bertumpu pada pola pengembangan sebagai berikut. *Pertama*, peserta didik perlu dikembangkan kemampuan dasar meliputi, *basic skill, thinking skill*, dan *personal skill*. *Kedua*, para pelajar perlu dikembangkan manajerial dalam batas-batas dan kapasitas tertentu sesuai dengan kondisi objektif psikologisnya. *Ketiga*, sistem pengelolaan penyampaian bahan pelajaran, sekurang-kurangnya dapat menyajikan bahan materi bersifat tematik yang merupakan kombinasi beberapa pokok bahasan yang bersifat lintas bidang.⁴³ Langkah selanjutnya dalam proses mengembangkan kurikulum

⁴¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 173.

⁴² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Ed. Ihsan Ali-Fauzi), Bandung: Mizan, 1999), ham. 172-173.

⁴³ Abdurrahmansyah, *Sintetis Kreatif...Ibid*, hal. 82-83.

diperlukan dukungan semua pihak terutama elemen sekolah sebagai kunci keberhasilan dalam menata pendidikan.

D. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum sebagaimana Unruh kemukakan adalah proses yang kompleks terdiri dari berbagai kegiatan mengakses kebutuhan, mengidentifikasi harapan hasil belajar, mempersiapkan proses pembelajaran untuk mencapai harapan *out come* hasil belajar, dan menyesuaikan program pembelajaran dengan budaya, sosial, dan berbagai kebutuhan orang-orang yang untuk merekalah kurikulum tersebut disiapkan (Unruh, 1984: 97). Pengembangan kurikulum tersebut menjadi sangat signifikan dilihat dari sangat cepatnya perubahan sains dan teknologi yang digunakan dalam dunia usaha dan industri serta berbagai pasar tenaga kerja potensial lainnya, sehingga sekolah tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan yang terjadi di luar sekolah.⁴⁴

Kemudian Unruh juga mengemukakan aspek-aspek yang harus dianalisis dalam konteks pengembangan kurikulum tersebut antara lain adalah (Unruh hal. 178-179)⁴⁵:

1. Kebijakan, yakni kebijakan pokok tentang kurikulum itu sendiri yang meliputi tujuan (kini dalam term kurikulum Indonesia menjadi kompetensi-kompetensi), struktur kurikulumnya sendiri akan diubah atau

⁴⁴ Unruh, Glenys G. and Adolph Unruh, *Curriculum Development Problems, Processes and Progress*, sebagaimana dikutip oleh Dede Rosyada, dalam *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 79-80.

⁴⁵ *Ibid.* hal. 81

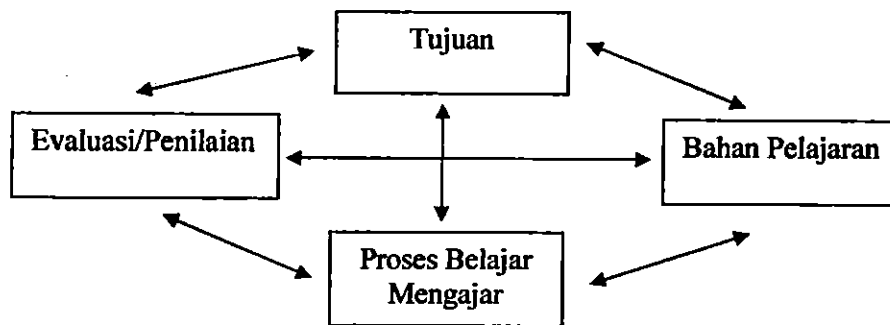
tidak, dan kemudian prosedurnya. Maka, kepala sekolah, guru, pegawai serta perwakilan orang tua siswa harus bersama-sama membicarakan perubahan-perubahan kebijakannya itu.

2. Standar kelulusan yang diharapkan serta pencapaiannya hari itu, keduanya harus dianalisis untuk mencari kesenjangan antara keduanya, dan kurikulum disusun untuk menutup dan mempersempit gap itu.
3. Meng-asses berbagai opsi rumusan tujuan (kompetensi) dengan orang-orang terkait dengan kepentingan kurikulum tersebut untuk menetapkan prioritas yang akan dijadikan rumusan akhir untuk kurikulum hasil perbaikan dan pengembangan.

1. Komponen Kurikulum

Manusia dan makhluk ciptaan Tuhan yang lain sebagai suatu organisme, memiliki susunan atau unsur-unsur anatomi tertentu, dimana satu dengan lainnya memiliki keterkaitan dan saling menopang. Demikian halnya dengan kurikulum pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan. S. Nasution⁴⁶ (1993) mengidentifikasi unsur atau komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi atau penilaian. Saling keterkaitan itu dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 7.



Bagan Komponen Kurikulum (S. Nasution :1993)

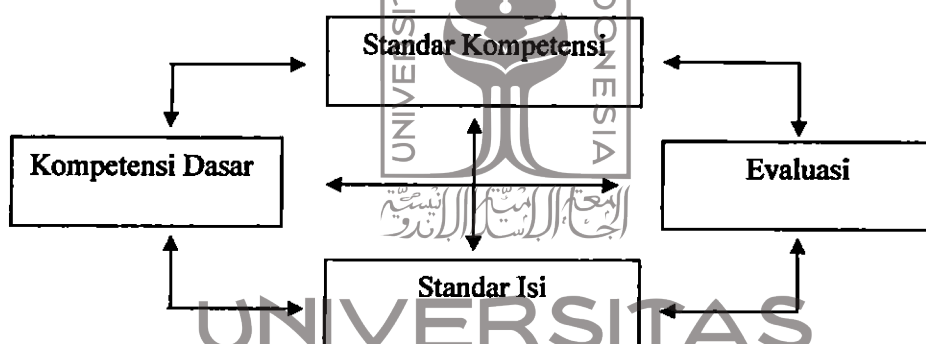
Tanda panah dua arah melambangkan interelasi antara komponen-komponen kurikulum. Semuanya memiliki keterkaitan dan hubungan dengan semua komponen yang lain. Lain halnya dengan Tohari Musnamar sebagaimana dikutip Muhaimin (1991), telah mengidentifikasi dan merinci komponen – komponen yang dipertimbangkan dalam rangka pengembangan kurikulum yaitu: dasar dan tujuan pendidikan, pendidik, materi pendidikan, sistem penjenjangan, sistem penyampaian, sistem evaluasi, peserta didik, proses pelaksanaan (belajar mengajar), tindak lanjut, organisasi kurikulum, bimbingan dan konseling, administrasi pendidikan, sarana dan prasarana, usaha pengembangan, biaya pendidikan, dan lingkungan.⁴⁷

Sementara itu Hasan Langgulung (2002) membagi unsur kurikulum menjadi empat yaitu: tujuan pendidikan, isi atau kandungan pendidikan,

⁴⁷ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 11.

metode pengajaran, dan metode penilaian.⁴⁸ Sedangkan, Akhmad Sudrajat mengidentifikasi komponen kurikulum kepada lima komponen utama, yaitu : (1) tujuan; (2) materi; (3) strategi, pembelajaran; (4) organisasi kurikulum dan (5) evaluasi, dimana kelima komponen tersebut memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.⁴⁹

KTSP sebagai pengembangan dari KBK memiliki unsur yang berbeda dalam kaitanya dengan komponen kurikulum. Akan tetapi, tujuan dan implikasinya memiliki persamaan dan saling terkait. Maka, akan tergambar sebagai berikut:



Dalam pelaksanaannya, suatu kurikulum harus mempunyai relevansi atau kesesuaian. Kesesuaian tersebut paling tidak mencakup dua hal pokok. *Pertama* relevansi antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi serta perkembangan masyarakat. *Kedua* relevansi antara komponen-komponen kurikulum.

a. Komponen Dasar Kurikulum

⁴⁸ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 100.

⁴⁹ Akhmad Sudrajat, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/komponen-komponen-kurikulum/>, diakses tanggal 17 Januari 2008.

Komponen-komponen dasar pendidikan, mencakup konsep dasar dan tujuan pendidikan, prinsip-prinsip kurikulum yang dianut, pola organisasi kurikulum, kriteria keberhasilan pendidikan, orientasi pendidikan, dan sistem evaluasi.

1) Dasar dan Tujuan Pendidikan

Yang dimaksud sebagai konsep dasar dalam hal ini merupakan konsep dasar filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dengan adanya dasar, maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang mau merobohkan atau mempengaruhinya. Karena fungsinya tersebut, maka yang menjadi dasar tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat tertentu. Begitu pun dengan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam mempunyai fundamen yang menjadi landasan tegak berdiri dalam prosesnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adanya dasar pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari aliran filsafat pendidikan yang mendasari pendidikan yang diantaranya adalah aliran *progresivisme*, aliran *esensialisme*, aliran *perenialisme*, dan aliran *rekonstruksionalisme*.

Aliran *progresivisme* menghendaki sebuah pendidikan yang pada hakekatnya progresif, tujuan pendidikan seyogyanya diartikan

sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus menerus, agar siswa sebagai peserta didik dapat berbuat sesuatu yang inteligen dan mampu mengadakan penyesuaian kembali sesuai tuntutan lingkungan. *Essentialisem* menginginkan pendidikan yang bersendikan atas nilai yang tinggi, yang hakiki kedudukannya dalam kebudayaan, dan nilai-nilai tersebut hendaknya yang sampai kepada manusia melalui *civilisasi* dan telah teruji oleh waktu. Pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan *absorpsi* yang tinggi.⁵⁰

Sedangkan *perennialisme* menghendaki pendidikan kembali pada jiwa yang menguasai abad pertengahan, karena ia merupakan jiwa yang menuntun manusia hingga dapat dimengerti adanya tatanan kehidupan yang ditentukan secara rasional. Dan *rekonstruksionalisme* menginginkan pendidikan yang membangkitkan kemampuan peserta didik untuk secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan dan perkembangan masyarakat sebagai dampak dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas.⁵¹

Akan tetapi kemudian yang menjadi sebuah pertanyaan, di antara empat aliran tersebut, mana yang secara ideal bisa dijadikan

⁵⁰ Muhaimin (2003), *Ibid*, hal. 41.

⁵¹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hal. 26.

dasar filosofis pendidikan Islam? Yang jelas adalah bahwa konsep pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat. Pendidikan Islam dalam hal ini sangat memerlukan intervensi wahyu dalam menjawab masalah pendidikan. Sementara pendidikan Barat lebih menonjolkan dan mengagungkan rasio, lewat para pakarnya, tanpa konsultasi dengan wahyu.⁵²

Sementara itu tujuan pendidikan merupakan landasan bagi pemilihan materi serta strategi penyampaian materi tersebut. Tujuan akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen lainnya. Tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain: tujuan dan tugas hidup manusia, memperlihatkan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, tuntutan masyarakat, serta dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam (Fu'adi, 2003: 428-429). Dengan memperhatikan hakekat pendidikan Islam tersebut, akan didapatkan sebuah gambaran bagaimanakah seharusnya suatu tujuan pendidikan dirumuskan, agar tujuan pendidikan benar-benar cocok untuk direalisasikan.

Dalam perspektif pendidikan nasional, tujuan pendidikan nasional dapat dilihat secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa : ” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

⁵² Muhaimin (1991), *Ibid*, hal.18.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional yang merupakan pendidikan pada tataran makroskopik, selanjutnya dijabarkan ke dalam tujuan institusional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai dari setiap jenis maupun jenjang sekolah atau satuan pendidikan tertentu.

Sementara itu, terkait dengan tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip Maksum pada dasarnya adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam Q.S. al Dzariyat ayat 51 :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون (الذاريات : 51)

Artinya : "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahku".

Bagi Langgulung tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia.⁵³ Masih banyak para pakar yang memberikan rumusan tentang tujuan pendidikan Islam, namun, dari rumusan para pakar tersebut, sebenarnya bisa ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga

⁵³ Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 45.

yaitu (1) dimensi imanitas, (2) dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan IPTEK serta perubahan yang ada. Sedangkan bila dilihat dari segi kebutuhan ada *dimensi individual* dan *dimensi sosial*.⁵⁴

2) Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Para pakar pendidikan umum dan pendidikan Islam memiliki rumusan yang sama tentang prinsip-prinsip kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya⁵⁵:

a) Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan rencana pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun ketrampilan sesuai dengan tuntutan masyarakat.

b) Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel, artinya, kurikulum harus bisa dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada. Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi, (1) fleksibel bagi guru, artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajaran. (2) fleksibel

⁵⁴ Muhaimin (1991), *Ibid*, hal. 30.

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 39-42.

bagi siswa, kurikulum harus menyediakan kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

c) Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa, perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak efektif dan efisien, akan tetapi juga untuk keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

d) Prinsip Efektifitas

Berkenaan dengan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Efektifitas itu berhubungan dengan guru dan siswa, artinya, dalam tugasnya mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas dan kegiatan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

e) Prinsip Efisiensi

Efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki efisiensi yang tinggi

apabila dengan sarana, biaya yang minimal dan waktu terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.

3) Pola organisasi kurikulum pendidikan Islam

Organisasi kurikulum di sini merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi kurikulum tersebut antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan.⁵⁶ *Correlated curriculum* yang mencoba mengadakan integrasi dalam pengetahuan peserta didik, *integrated curriculum* yang mencoba menghilangkan batas-batas antara berbagai mata pelajaran, *core curriculum* dan lainnya. Pada dasarnya semua pola organisasi tersebut baik, namun paling tidak dari yang baik tersebut bisa diambil yang paling baik. Yang jelas bahwa kurikulum pendidikan Islam harus integratif, atau setidaknya korelatif, yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan wawasan keagamaan.

2. Model-Model Pengembangan Kurikulum

Banyak model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja

⁵⁶ Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum* (Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel,, 1995), hal. 24.

didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal, tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan mana yang digunakan. Model pengembangan kurikulum dalam sistem pendidikan dan pengelolaan yang sifatnya sentralisasi berbeda dengan yang desentralisasi. Model pengembangan dalam kurikulum yang sifatnya subjek akademis berbeda dengan kurikulum humanistik, teknologis dan rekonstruksi sosial. Menurut Nana Syaodih,⁵⁷ ada beberapa macam model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh para ahli.

a. Model Pengembangan Kurikulum Rogers

Ada beberapa model yang dikemukakan Rogers, yaitu jumlah dari model yang paling sederhana sampai dengan yang berikutnya, sebenarnya merupakan penyempurnaan dari model-model sebelumnya.

Adapun model-model tersebut (ada empat model) dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Model I.

Model yang paling sederhana yang menggambarkan bahwa kegiatan pendidikan semata-mata terdiri atas kegiatan memberikan informasi (isi pelajaran). Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan adalah evaluasi dan evaluasi adalah pendidikan, serta pengetahuan adalah akumulasi materi dan informasi, model tersebut merupakan model tradisional yang masih dipergunakan.

⁵⁷ Nana Syaodih, ... *Ibid.* hal. 161-170.

Model I ini mengabaikan cara-cara (metode) dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan urutan atau organisasi bahwa pelajaran secara sistematis, suatu hal yang seharusnya dipertimbangkan juga.

2) Model II.

Model ini dilakukan dengan menyempurnakan model I dengan menambahkan kedua jawaban pada pertanyaan (3 dan 4) tersebut, yaitu tentang metode dan organisasi bahan pelajaran. Dalam pengembangan kurikulum pada model II di atas, sudah dipikirkan pemilihan metode yang efektif bagi berlangsungnya proses pengajaran. Di samping itu, bahan pelajaran juga sudah disusun secara sistematis, dari yang mudah ke yang lebih sukar dan juga memperhatikan luas dan dalamnya suatu bahan pelajaran. Akan tetapi, Model II belum memperhatikan masalah teknologi pendidikan yang sangat menunjang keberhasilan kegiatan pengajaran. Teknologi pendidikan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan :

- a) Buku-buku pelajaran apakah yang harus dipergunakan dalam suatu mata pelajaran?
- b) Alat atau media pengajaran apa yang dapat dipergunakan dalam mata pelajaran tertentu.

3) Model III

Pengembangan kurikulum ini merupakan penyempurnaan Model II yang belum dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan 5 dan 6, yaitu dengan memasukkan unsur teknologi pendidikan ke dalamnya. Pengembangan kurikulum yang berorientasi pada bahan pelajaran hanya akan sampai pada Model III. Padahal masih ada satu lagi masalah pokok yang harus diperhatikan, yaitu yang berkaitan dengan masalah tujuan.

4) Model IV

Merupakan penyempurnaan Model III, yaitu dengan memasukkan tujuan ke dalamnya. Tujuan itulah yang bersifat mengikat semua komponen yang lain, baik metode, organisasi bahan, teknologi pengajaran, isi pelajaran maupun kegiatan penilaian yang dilakukan.

b. Model Administratif

Model pengembangan kurikulum ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Model administratif sering pula disebut sebagai model “garis staf” (*line staff*) atau “dari atas ke bawah” (*top down*), karena inisiatif dan gagasan dari pada administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (dirjen, direktur atau kakanwil pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum, yang anggotanya terdiri atas pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli

disiplin ilmu, tokoh dari dunia kerja dan perusahaan. Tugasnya komisi atau tim ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal mendasar ini terumuskan dan mendapatkan pengkajian yang seksama, administrator pendidikan menyusun komisi atau tim kerja pengembangan kurikulum. Tugas tim kerja ini adalah untuk merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi pengajar.

Setelah semua tugas ini dari tim kerja selesai, hasilnya dikai ulang oleh tim pengarah untuk mendapatkan penyempurnaan, dan jika dinilai telah cukup baik, administrator menetapkan berlakunya kurikulum tersebut dan memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Model kurikulum seperti ini mudah dilaksanakan pada negara yang menganut sistem sentralisasi dan negara yang kemampuan profesional tenaga pengajarnya masih rendah.

c. Model dari Bawah (The Grass Roots Model)

Model dari bawah ini merupakan lawan dari model administratif. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum berasal dari bawah, yaitu para pengajar yang merupakan pelaksana kurikulum di sekolah-sekolah. Model ini mendasar pada anggapan bahwa penerapan suatu

kurikulum akan lebih efektif jika para pelaksananya diikutsertakan pada kegiatan pengembangan kurikulum.

Pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum model ini adalah pengembangan kurikulum secara demokratis yaitu berasal dari bawah. Guru adalah perencana, pelaksana dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya, guru yang paling tahu kebutuhan kelasnya. Oleh karena itu, dialah yang kompeten menyusun kurikulum bagi kelasnya.

Keuntungan model ini adalah proses pengambilan keputusan terletak pada para pelaksana, mengikutsertakan berbagai pihak bawah khususnya para pengajar.

Pengembangan kurikulum model dari bawah ini menuntut adanya kerjasama antar guru, antar sekolah-sekolah, serta harus ada kerjasama antar pihak orang tua murid dan masyarakat. Model grass roots akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Pengembangan atau penyempurnaan ini dapat berkenan dengan suatu komponen kurikulum, satu atau beberapa bidang studi ataupun seluruh bidang studi dan seluruh komponen kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang bersifat desentralisasi dengan model ini memungkinkan terjadinya kompetisi didalam meningkatkan mutu dan sistem pendidikan sehingga dapat melahirkan manusia yang lebih mandiri dan kreatif.

d. Model Beauchamp (*Beauchamp's System*)

Sesuai dengan namanya, model ini diformulasikan oleh G.A. Beauchamp's (1964), ia mengemukakan lima hal penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

- 1) Menetapkan “arena atau lingkup wilayah” yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut yaitu berupa kelas, sekolah, sistem persekolahan regional atau nasional.
- 2) Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum, yaitu : (1) para ahli pendidikan/kurikulum dan para ahli bidang dari luar, (2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih, (3) para profesional dalam sistem pendidikan, (4) profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat.
- 3) Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini untuk merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, kegiatan evaluasi dan menentukan seluruh desain kurikulum. Beauchamp membagi kegiatan ini dalam lima langkah, yaitu (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) mengadakan penilaian atau penelitian terhadap kurikulum yang digunakan, (3) studi peninjauan tentang kemungkinan penyusunan kurikulum baru, (4) merumuskan kriteria-kriteria bagi penentuan-penentuan kurikulum baru, (5) penyusunan dan penulisan kurikulum baru.

- 4) Implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum secara sistematis di sekolah.
- 5) Evaluasi kurikulum. Merupakan langkah terakhir yang mencakup empat hal, yaitu : (1) evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru, (2) evaluasi desain kurikulum, (3) evaluasi hasil belajar siswa, (4) evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum. Data yang diperoleh dari hasil kegiatan evaluasi ini digunakan bagi penyempurnaan sistem dan desain kurikulum serta prinsip pelaksanaannya.

e. Model Terbaik Hilda Taba (*Taba's Inverted Model*)

Model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Taba berbeda dengan cara lazim yang bersifat deduktif karena caranya yang bersifat induktif. Itulah sebabnya model ini disebut “model terbalik”. Ada lima langkah pengembangan kurikulum model Taba ini, yaitu :

- 1) Mengadakan unit-unit eksperimen kerjasama guru-guru. Didalam unit eksperimen ini diadakan studi yang seksama tentang hubungan antara teori dan praktek. Ada delapan langkah kegiatan dalam unit eksperimen ini : (1) mendiagnosis kebutuhan, (2) merumuskan tujuan khusus, (3) memilih isi, (4) mengorganisasi isi, (5) memilih pengalaman belajar, (6) mengorganisasi pengalaman belajar, (7) mengevaluasi, (8) melihat sekuens dan keseimbangan.

- 2) Menguji unit eksperimen. Langkah ini dimaksudkan untuk mengetahui validitas dan kepraktisannya untuk kelas-kelas atau tempat lain.
- 3) Mengadakan revisi dan konsolidasi terhadap hasil unit eksperimen
- 4) Menyusun kerangka kerja teoritis. Perkembangan yang dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang berdasarkan pada pertanyaan-pertanyaan apa isi unit-unit yang disusun secara berurutan itu telah berimbang ke dalamnya dan keluasannya, dan apakah pengalaman belajar telah memungkinkan belajarnya kemampuan intelektual dan emosional.
- 5) Menyusun kurikulum, yang dikembangkan secara menyeluruh dan mendiseminasikan (menerapkan kurikulum pada daerah atau sekolah yang lebih luas).

Pengembangan kurikulum realitas dengan pelaksanaannya, yaitu melalui pengujian terlebih dahulu oleh staf pengajar yang profesional. Dengan demikian, model ini benar-benar memadukan teori dan praktek.

f. *The Systemic Action-Research Model*

Model kurikulum ini didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan kurikulum merupakan perubahan sosial. Hal ini mencakup suatu proses yang melibatkan kepribadian orang tua, siswa, guru, struktur sistem sekolah, pola hubungan pribadi dan kelompok dari sekolah dan masyarakat. Sesuai dengan asumsi tersebut, model ini

menekankan pada tiga hal, yaitu : hubungan insani, sekolah dan organisasi masyarakat serta wibawa dari pengetahuan profesional. Penyusunan kurikulum dengan memasukkan pandangan dan harapan masyarakat, dan salah satu cara untuk mencapai hal itu adalah dengan prosedur action-research.

Langkah pertama, mengadakan kajian secara seksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut. Dari hasil kajian itu, disusun rencana menyeluruh tentang cara-cara mengatasi masalah dan tindakan apa yang harus diambil.

Langkah kedua, mengimplementasi dari keputusan yang diambil dengan kegiatan mengumpulkan data dan fakta. Kegiatan ini mempunyai beberapa fungsi yaitu : (1) menyiapkan data bagi evaluasi tindakan, (2) sebagai bahan pemahaman tentang masalah yang dihadapi, (3) sebagai bahan untuk menilai kembali dan mengadakan modifikasi, (4) sebagai bahan untuk menentukan tindakan lebih lanjut.

g. Emerging Technical Models

Perkembangan bidang teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model kurikulum. Tumbuh kecenderungan baru yang didasarkan atas hal itu, diantaranya :

- 1) *The Behavioral Analysis Model.*

Menekankan penguasaan perilaku atau kemampuan. Suatu perilaku / kemampuan yang kompleks diuraikan menjadi perilaku yang sederhana yang tersusun secara hirarkis.

2) *The System Analysis Model.*

Berasal dari gerakan efisiensi bisnis. Langkah pertama model ini adalah menentukan spesifikasi perangkat hasil belajar yang harus dikuasai siswa. Langkah kedua menyusun instrumen untuk menilai ketercapaian hasil belajar tersebut. Langkah ketiga mengidentifikasi tahap-tahap hasil yang dicapai serta perkiraan biaya yang diperlukan. Langkah keempat membandingkan biaya dan keuntungan dari beberapa program pendidikan.

3) *The Computer-Based Model.*

Suatu pengembangan kurikulum dengan memanfaatkan komputer. Pengembangannya dimulai dengan mengidentifikasi seluruh unit kurikulum, tiap unit kurikulum telah memiliki rumusan tentang hasil yang diharapkan. Kepada para siswa dan guru diminta untuk melengkapi pertanyaan tentang unit kurikulum tersebut. Setelah diadakan pengolahan disesuaikan dengan kemampuan dan hasil belajar siswa disimpan dalam komputer.

h. *Transformation model*

Transformation model dikembangkan oleh Weinstein and Fantini (1970). Model ini berpusat kepada kepentingan peserta didik. Adapun langkah-langkah model ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi siswa.
- 2) Mendiagnosis kebutuhan siswa.
- 3) Meneliti lebih mendalam latar belakang kebutuhan siswa.
- 4) Mengorganisir ide-ide pembelajaran.
- 5) Menyeleksi materi pelajaran.
- 6) Mengembangkan kemampuan belajar.
- 7) Menentukan prosedur mengajar.
- 8) Menentukan hasil atau melakukan penilaian.

Banyak model dari pengembangan kurikulum yang dapat digunakan. Pemilihan suatu model pengembangan kurikulum bukan saja didasarkan atas kelebihan dan kebaikan-kebaikannya, serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal tetapi juga perlu disesuaikan dengan sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan mana yang digunakan. Penggunaan model kurikulum yang tepat akan membawa dampak bagi kelangsungan kehidupan dalam sebuah institusi pendidikan khususnya di sekolah. Peran pemimpin sekolah menjadi penting dalam merancang model kurikulum yang akan diterapkan. Semakin kreatif dan inovatif model kurikulum yang dikembangkan, akan semakin baik pula hasil yang diperoleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dilalui dengan menggunakan data kualitatif yang berupa dokumen yang ada dan juga kata-kata, baik lisan maupun tertulis dari orang-orang dan pelaku yang diamati.

B. Tempat, Pendekatan dan Subjek Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dalam penelitian ini adalah di SD Al-Mujahidin Wonosari Gunungkidul.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan studi yang akan penulis lakukan, bahwa penelitian ini akan dilakukan dengan cara pendekatan filosofis. Melalui pendekatan ini penulis mencoba untuk menemukan berbagai hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum di SD Al-Mujahidin secara mendalam, sesuai dengan alur berfikir filosofis yang mengedepankan berfikir logis, kritis, dan sistematis. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana proses pengembangan kurikulum pendidikan Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari. Artinya, dari kerangka secara khusus tentang kurikulum pendidikan Islam dicari

pembuktiannya bagaimana proses pengembangan dan pelaksanaannya di SD Al-Mujahidin Wonosari.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini terkait dengan kebijakan pembelajaran di SD Al-Mujahidin Wonosari, subjek penelitian yang dipilih adalah Kepala Sekolah dan Bidang Kurikulum. Dari informasi yang diperoleh berkaitan dengan kurikulum yang ada di sekolah tersebut, guna dijadikan acuan dasar dalam proses penelitian atau juga berupa dokumentasi lain yang dapat kami jadikan informasi pendukung penelitian ini.

C. Metode Pengumpulan Data

Data yang kami peroleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang disajikan dalam bentuk kata verbal sering muncul dalam kata yang berbeda dengan maksud sama, atau sebaliknya sering muncul dalam kalimat panjang lebar, yang lain singkat perlu dilacak kembali maksudnya dan banyak lagi ragamnya. Data kata verbal tersebut perlu diolah agar menjadi ringkas dan sistematis. Olahan tersebut mulai dari menulis hasil observasi, wawancara, atau rekaman, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.⁵⁸ Kemudian dalam memperoleh data yang relevan digunakan metode pengumpulan data melalui:

1. Wawancara

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 64.

Wawancara atau sering disebut dengan *interview* adalah merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyannya sudah dipersiapkan penulis kepada responden atau sekelompok responden untuk dijawab.⁵⁹ Dalam pelaksanaannya akan menjaga hubungan baik dan suasana santai serta tidak mengganggu aktifitas para responden. Sehingga diharapkan muncul data yang tidak terduga dari responden dan justru data itu sangat dibutuhkan dalam kajian penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah metode untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung seorang peneliti dalam melakukan penelitian terjun ketempat penelitian dengan cara mengamati dan melakukan observasi dan pencatatan-pencatatan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah telaah sistematis atas catatan-catatan dan dokumen-dokumen sebagai sumber data, bisa berupa kalimat tertulis, tercetak, grafik, gambar, lukisan, kartun, foto, dan benda lain yang bersifat verbal.⁶⁰ Dokumentasi berupa kurikulum atau catatan-catatan lain yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dipakai di SD Al-Mujhidin Wonosari. Dokumentasi diperlukan sebagai alat pengumpul data, sebab digunakan untuk mencari data yang berbentuk teori-teori pendidikan, tentang data sarana dan prasarana sekolah, data latar belakang

⁵⁹ Sudarman Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 130.

⁶⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hal. 328.

pendidikan guru, data siswa yang meliputi: laporan hasil evaluasi, jumlah siswa, prestasi siswa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan. Analisis merupakan proses menyusun data agar dapat diinterpretasikan sesuai dengan kajian dan jenis keadaan, maka analisis interpretasi dilakukan dengan kritis.⁶¹ Dalam menganalisis data ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, menurut (Bogdan & Biklen, 1982) diartikan sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶² Selain itu, analisis data dengan deskriptif-induktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya kemudian disusun secara sistematis dan akhirnya data tersebut ditafsirkan, dideskripsikan, dan kemudian diklasifikasikan, baru kemudian dilanjutkan dengan interpretasi. Proses analisis data ini sendiri adalah merupakan proses reduksi yang didasarkan pada relevansi dari penelitian dengan jalan dirangkum, diseleksi, dan dimasukkan ke dalam terma-terma, fokus mana atau permasalahan mana,

⁶¹ Abdul Munir Mulkan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta: Bentang, 2000), hal. 31.

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hal. 248.

sehingga data yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian tidak diperhunakan.

Proses pengembangan dan analisis dilakukan secara berulang-ulang tidak terikat dengan tahapan-tahapan. Oleh karena itu, proses pengumpulan data dan analisis dapat berjalan dalam satu proses, data yang dipilih sifatnya tentatif. Oleh karenanya akan selalu diadakan pengecekan terus menerus kepada berbagai sumber untuk mendapatkan data yang benar-benar berkualitas. Teknik analisis ini menggunakan *content analysis* atau analisis isi, yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa informasi melalui pengujian arsip dan dokumen, maka metode yang dapat digunakan adalah teknik analisis dokumen.⁶³ Reduksi data dalam penelitian ini pada dasarnya menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis, dalam konteks sekolah tersebut dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di SD Al-Mujahidin Wonosari. Kemudian dari reduksi data tersebut ditampilkan dalam bentuk penyajian data.

⁶³ Consuelo G. Sevilla dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimudin Tuwu (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), hal. 85.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi SD Al-Mujahidin Wonosari⁶⁴

SD Al-Mujahidin Wonosari merupakan sekolah berbasis Islam di bawah naungan organisasi keagamaan Muhammadiyah. Sekolah ini berdiri pada tahun 2002. Sekolah yang belum lama berdiri ini telah memberikan kontribusi secara signifikan bagi pendidikan di Gunungkidul dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas. SD Muhammadiyah Mujahidin Wonosari adalah sekolah berbasis keunggulan yang mengutamakan kualitas bukan kuantitas. Artinya, anak didik benar-benar dipersiapkan dan dikembangkan sesuai potensinya, dan diarahkan sejalan dengan visi dan misinya. SD Muhammadiyah Mujahidin Wonosari memiliki visi dan misi sebagai berikut :

- Visi SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari

Menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu yang unggul dalam bidang akademik bertumpu pada pribadi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah.

- Misi SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari

- a. Meningkatkan wawasan al Islam dalam upaya membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- b. Menjadikan nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunah sebagai inspirator dan rujukan utama dalam proses pendidikan.

⁶⁴ Drs. Andar Jumailan, MM. (Kepala Sekolah SD Al-Mujahidin Wonosari)

- c. Meningkatkan pemahaman Al Qur'an melalui perbaikan bacaan dan hafalan al Qur'an.
- d. Meningkatkan wawasan keilmuan, penguasaan dasar-dasar bahasa asing dan teknologi informasi
- e. Menumbuhkembangkan semangat beramal sholeh, berkompetisi prestasi dan sikap peduli
- f. Menanamkan budaya tertib menjalankan ibadah.

Dengan mendasarkan pada nilai-nilai religius yang menjadi fundamen utama, SD Al-Mujahidin Wonosari memiliki nilai plus dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Sekolah ini memberikan kontribusi secara bertahap berkelanjutan bagi anak didik dalam merambah ruang intelektualitas maupun spriritualitas anak didik, sehingga anak didik benar-benar dipersiapkan sejak dini dalam membentuk karakter mulai awal sekolah dasar.

1. Perkembangan Sekolah

SD Muhammadiyah Mujahidin Wonosari berdiri belum mencapai sepuluh tahun, akan tetapi sekolah tersebut berkembang dengan pesat, dari segi teknis maupun non teknis, kualitas dan kuantitas. Sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah ini mengedepankan religiusitas dalam pembelajarannya. Hal inilah yang membedakan dari sekolah lain. perkembangan sekolah ini merupakan hasil kerja yang melibatkan berbagai unsur, baik yayasan atau organisasi Muhammadiyah serta bantuan dari komite dan wali murid yang berkiprah secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi.

Sumbangsih dari berbagai pihak tersebut sebagai dukungan atas komitmen yang diemban sekolah dalam mewujudkan sekolah unggul dan berkualitas. SD Mujahidin Wonosari mempunyai program pengembangan sekolah guna mewujudkan sekolah Islam yang representatif dan memiliki keunggulan diberbagai bidang, diantaranya :

- a. Pengembangan lahan sekolah hingga 6.000 m²
- b. Penambahan ruang kelas hingga 18 unit
- c. Pengadaan gedung perpustakaan sekolah
- d. Pengembangan koperasi sekolah
- e. Pengadaan laboratorium Bahasa
- f. Pengadaan laboratorium Matematika
- g. Pengadaan laboratorium Sosial
- h. Pengadaan masjid
- i. Pengadaan ruang konsumsi/makan

Program tersebut sebagian telah terealisasi sesuai dengan planning yang di tetapkan. Sehingga, untuk program yang lain menunggu proses realisasi. Jika, semua program tersebut dapat terlaksana dengan sepenuhnya, proses kegiatan belajar mengajar akan lebih terjangkau dan mengglobal.

2. Keadaan Siswa

Keadaan siswa sejak berdiri sampai sekarang dari segi jumlah mengalami peningkatan. Disamping itu, siswa berasal dari berbagai wilayah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Peningkatan dari tahun ke

tahun dan domisili siswa yang tersebar di penjuru daerah tersebut, membuktikan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat dalam memilih sekolah yang bermutu pun semakin jelas. SD Al-Mujahidin Wonosari dalam rekrutmen atau penjarangan siswa dilakukan secara selektif, yang menitikberatkan pada “kemandirian anak”. Artinya, dalam menyeleksi tidak dilakukan dengan penilaian secara kognitif atau tingkat kecerdasan siswa, melainkan menggunakan *psikology test* (psikotes). Dengan demikian, pihak sekolah tinggal mengembangkan dan mengarahkan potensi anak didik secara maksimal.

Siswa SD Al-Mujahidin pun selalu dilibatkan dalam event kejuaraan dan lomba dari tingkat daerah, nasional sampai tingkat Asia. Hasil yang diperoleh tidak kalah dengan Sekolah Dasar unggulan di seluruh Indonesia. Siswa SD Al-Mujahidin memiliki semangat atau ghirah juang dalam belajar dan memacu prestasi. Terbukti dengan hasil prestasi yang diperoleh setiap tahunnya menjadi langganan kejuaraan, khususnya di tingkat daerah.

3. Keadaan Guru

SD AL-Mujahidin memiliki tenaga pendidik kurang lebih 22 Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Mereka berasal dari berbagai macam disiplin ilmu sesuai dengan kualifikasi akademiknya, yang memiliki disiplin, *advantage* (keunggulan) dan dedikasi yang tinggi terhadap *back ground* yang memayunginya, serta yang terpenting adalah memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan.

Rekrutmen guru yang dihasilkannya pun tidak ada *bargaining* (tawar-menawar) dalam penempatan posisinya, artinya, penerimaan guru benar-benar selektif dengan *step by step* penyeleksiannya sesuai dengan aturan yang telah diberlakukan. Sehingga, *input* yang dihasilkan sesuai dengan kualitas yang diharapkan. Ahli dalam bidang keilmuan, dan yang terpenting religiusitasnya terjamin sesuai dengan tes kepribadian yang telah di jalankan. Sehingga, profesionalitas tenaga pendidiknya benar-benar terjamin dapat bekerja sesuai dengan bidangnya. Kinerja guru selalu dievaluasi, jika selama kurun waktu tertentu guru tersebut tidak menunjukkan peningkatan dalam mengajar atau mengalami penurunan, maka, dengan konsekuensi yang ada harus berhenti untuk mengajar alias dipensiunkan.

B. Implementasi Kurikulum di SD AL- Mujahidin⁶⁵

SD Al-Mujahidin Wonosari menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai acuan dalam implementasinya dengan merujuk sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah.⁶⁶ Proses pengembangan kurikulum disesuaikan dengan kemampuan sekolah. Maka, KTSP sebagai acuan dasarnya dalam mengembangkan proses belajar mengajar.

⁶⁵ Etik Sri Binarti, S.Pd. (Guru dan Bidang Kurikulum)

⁶⁶ Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 17

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses belajar mengajar di SD Al-Mujahidin berlangsung semi *full days school*, artinya, Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pagi sampai siang hari atau menjelang sore hari. Proses belajarnya pun berjalan sesuai dengan ketentuan kebijakan kurikulum yang telah diberlakukan sekolah. Guru sebagai gerbang utama dalam mencerdaskan anak didik memiliki peran yang sentral dalam proses pembelajaran. Hal itu dibuktikan dengan eksistensi guru dalam kesiapan dalam mengajar.

Guru SD AL-Mujahidin sesuai dengan konsep KTSP menyesuaikan program yang akan diajarkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan silabus dan dikembangkan oleh setiap guru yang akan memulai proses belajar mengajar. Sehingga, tanggungjawab seorang guru benar-benar teraktualisasi dengan baik dan terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya yang dapat merubah perilaku ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang dan terjadi perubahan tingkah laku, serta yang paling penting adalah tercapainya tujuan pembelajaran sesuai yang telah dirumuskan.

2. Pengembangan Aktifitas dan Kreatifitas Peserta Didik

Berdasarkan paparan bidang kurikulum dan selaku pendidik di SD Al-Mujahidin, proses belajar mengajar berlangsung dengan suasana yang *fun* dan menyenangkan. Peserta didik diberikan kesempatan yang seluas-

luasnya dalam kegiatan pembelajaran. Mereka dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga, anak tidak merasa bosan dan jemu di dalam kelas, bahkan anak-anak merasa betah di lingkungan sekolah. Proses pembelajarannya tidak hanya menekankan pada ranah kognitif, tetapi telah merambah ke ranah afektif dan psikomotorik. Anak didik benar-benar dikembangkan seluruh potensinya dan tidak sedikitpun mematikan aktivitas dan kreatifitas peserta didik.

Anak didik diberikan kesempatan dalam pembelajaran, diantaranya:

- a. Anak dikembangkan keberanian dan rasa percaya dirinya.
- b. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif namun terarah.
- c. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajarnya.
- d. Guru tidak bersikap otoriter.
- e. Melibatkan para siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Apa yang dilakukan para pendidik tersebut tentunya telah mengembangkan modul pembelajaran yang *heuristic* dan *hipotetik*. Sehingga peran guru bukan lagi sebagai tuannya pengetahuan yang serba tahu dan wajib ditaati secara penuh, akan tetapi fungsi guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

3. Pembinaan Disiplin Sekolah

Penegakkan disiplin di lingkungan sekolah sangat penting, terutama disiplin yang menyangkut komponen pendidikan. Komponen pendidikan itu menyangkut penegakan disiplin kerja Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan siswa. Implementasi terhadap penegakkan disiplin di SD Al-Mujahidin telah berjalan sesuai dengan aturan yang dibakukan. Mulai dari disiplin siswa yang terkait dengan administratif, sampai perilaku siswa selama di lingkungan sekolah. Yang tidak kalah pentingnya adalah penegakkan disiplin para tenaga pendidik, jika salah satu pendidik yang menyalahi aturan akan mendapatkan sanksi dan *punishment* bahkan jika terlalu berat dikeluarkan dari sekolah.

Penegakkan disiplin tersebut menjadi penting agar pelaksanaan kegiatan pendidikan di SD Al-Mujahidin berjalan dengan arah dan tujuannya. Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab yang utama mengagendakan agar para pendidik dan karyawan diberikan tambahan pendidikan khusus mengenai kesadaran dalam penegakkan kedisiplinan, guna menanggulangi dan memantapkan kinerjanya. Selain itu, pemantapan kerohanian juga dilaksanakan agar dalam diri para pendidik muncul sebuah kesadaran diri (*self considence*) dalam berperilaku.

4. Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi merupakan sesuatu yang urgen dalam pendidikan, khususnya menyangkut motivasi kepada anak didik. Kondisi setiap anak tidak bisa merata dan setiap harinya cenderung berbeda. Tugas utama guru selain memberikan bahan pembelajaran juga memberikan motivasi kepada

peserta didik. Pemberian motivasi di SD Al-Mujahidin menyangkut beberapa hal, diantaranya:

- a. Guru bersikap ramah, lemah lembut, dan penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan siswa.
- b. Guru memberikan cerita-cerita yang sifatnya membangkitkan rasa ingin tahu setiap peserta didik. Kemudian memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan berbagai pertanyaan berkaitan dengan cerita tersebut.
- c. Guru memperhatikan minat belajar siswa. Karena setiap individu siswa berbeda latar belakangnya, maka tugas guru mengidentifikasi setiap siswanya sesuai dengan backgroundnya untuk mencari solusi guna mengatasi minat belajar siswa.

Peran motivasi belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka implementasi KTSP harus ditunjang oleh guru yang profesional, yang mampu memerankan dirinya sebagai *agen of change* pembelajaran, serta memiliki kualifikasi akademik yang memadai.

5. Kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi

SD Al-Mujahidin Wonosari dalam merealisasikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengalami berbagai kendala. Kendala tersebut menyangkut berbagai faktor diantaranya:

1. Beban materi terlalu banyak

Sekolah dihadapkan oleh segudang materi pelajaran baik umum maupun keagamaan, kesemuanya tentu memerlukan porsi yang harus

dituntaskan. Namun konsekuensinya adalah ketidaktuntasan yang maksimal dalam menyelesaikan beban materi yang terlalu banyak, sehingga materi tersebut tidak bisa tuntas atau terbahas secara menyeluruh. Persoalan ini menjadikan problem bagi guru dalam mengatur materi pelajaran yang akan disampaikan, disebabkan keterbatasan waktu yang singkat. Maka, solusi yang diambil adalah mengedepankan materi pelajaran yang utama dengan mengatur waktu sedemikian rupa tanpa mengesampingkan materi pelajaran non utama.

2. Mobilitas Guru

Persoalan lain yang dihadapi SD Al-Mujahidin Wonosari adalah mobilitas guru yang tidak seragam. Artinya, domisili guru yang jauh juga membawa pengaruh dalam program-program pengajaran yang telah direalisasikan. Selain itu personel guru yang mayoritas perempuan juga membawa problem ketika mereka sedang cuti bersalin. Persoalan tersebut diminimalisir sedemikian rupa dan diupayakan dengan mengadakan guru pendamping.

3. Waktu pelaksanaan

Persoalan lain yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum menyangkut waktu yang disediakan belum memadai untuk muatan materi yang begitu padat dan memang penting. Beban pelajaran yang begitu padat sangat menyita waktu dan membutuhkan waktu ekstra yang panjang. Sehingga, waktu pelaksanaan pembelajaran atau waktu pelajaran berlangsung sampai menjelang sore.

C. Pengembangan KTSP di SD AL- Mujahidin

Pada tataran realitas, kurikulum dijabarkan sebagai sebuah jalan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam sebuah institusi sekolah. Proses pembelajaran akan berjalan baik apabila ditopang dengan kurikulum yang memiliki orientasi yang jelas dan tujuan serta mengacu prinsip yang relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses pengembangan kurikulum di SD Al-Mujahidin tidak serta merta disusun hanya bersifat sebagai pelengkap, tetapi benar-benar digali berdasarkan paradigma kurikulum dan menjunjung tinggi kualitas di atas kuantitas. Berdasarkan dokumen⁶⁷ kurikulum yang ada, SD Al-Mujahidin memberikan gambaran tentang pengembangan kurikulumnya yaitu:

1. Tujuan Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar Muhammadiyah Mujahidin Wonosari dikembangkan sebagai manifestasi dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur guru, kepala sekolah, dan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul.

Penyusunan KTSP di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari berupaya dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk :

- a. Belajar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT;
- b. Belajar memahami dan menghayati;

⁶⁷ Dokumen Kurikulum SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, hal. 2-4.

- c. Belajar mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif;
- d. Belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan
- e. Belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Oleh karena itu, pendidik dan tenaga pendidikan SD AL-Mujahidin dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, bermakna, dan menyenangkan. Agar hasil belajar dan *out put* pendidikan di SD Al-Mujahidin menjadi peserta didik dapat maksimal secara efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi yang telah digariskan.

2. Prinsip Pengembangan KTSP

Pengembangan kurikulum di SD Al-Mujahidin didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan

kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Kegiatan proses belajar mengajarnya pun berpusat pada peserta didik.

b. Beragam dan Terpadu

Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakter peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan serta menghargai serta tidak diskriminatif terhadap pluralitas beragama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum merupakan substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.

c. Tanggap Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni.

d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan *stakeholder* untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kebutuhan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan ketrampilan pribadi,

ketrampilan berpikir, ketrampilan sosial, ketrampilan akademik, dan ketrampilan volasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkesinambungan

Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi potensi, bisang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pensisikan.

f. Belajar Sepanjang Hayat

Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik, agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan moto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

D. Struktur dan Muatan Kurikulum di SD AL Mujahidin⁶⁸

1. Struktur Kurikulum

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa struktur dan muatan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. Kelompok mata pelajaran estetika; dan
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.

Cakupan setiap kelompok mata pelajaran pada SD Muhammadiyah

Al Mujahidin Wonosari disajikan pada tabel berikut:

NO	KELOMPOK MAPEL	CAKUPAN
1.	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.
2.	Kewarganegaraan dan Kepribadian	Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas

⁶⁸ Dokumen Kurikulum SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari, hal.8-14.

		dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotism bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.
3.	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.
4.	Estetika	Kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5.	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

Selanjutnya dalam Pasal 7 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dijelaskan bahwa:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/kegiatan

agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, dilaksanakan melalui muatan dan/kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni, dan budaya serta pendidikan jasmani.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, ketrampilan/kejujuran, dan muatan lokal yang relevan.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/kegiatan bahasa, seni dan budaya, ketrampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A dilaksanakan melalui muatan dan/kegiatan pendidikan jasmani, olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Mengacu pada ketentuan di atas, struktur Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan SD Al-Mujahidin Wonosari adalah sebagai berikut:

Struktur Kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Pendidikan Agama Islam	T E M A T I K			5	5	5
2	Bahasa Arab				2	2	2
3	Kemuhammadiyah				1	1	1
4	Pendidikan Kewarganegaraan				2	2	2
5	Bahasa Indonesia				5	5	5
6	Matematika				5	5	5
7	Pengetahuan Alam/Sains				4	4	4
8	Ilmu Pengetahuan Sosial				3	3	3
9	Seni Budaya dan Ketrampilan				3	3	3
10	Pend.Jas.OR & Kesehatan				4	4	4
Muatan Lokal							
	1. Bahasa Jawa				2	2	2
	2. Teknologi Informasi & Telekomunikasi				2	2	2
	3. Bahasa Inggris				2	3	3
	Jumlah	32	32	39	39	41	41

Keterangan :

- 1 (satu) jam pelajaran alokasi waktu 35 menit.
- Kelas 1, 2, dan 3 pendekatan Tematik, alokasi waktu per mata pelajaran diatur sendiri oleh sekolah sebagaimana tabel di atas.
- Kelas 4, 5, dan 6 pendekatan Mata Pelajaran.
- Dalam pembelajaran tematis, SD Al-Mujahidin menentukan alokasi waktu per mata pelajaran sedangkan dalam PBM menggunakan pendekatan tematis.

2. Muatan Kurikulum

a. Mata Pelajaran

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada

satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi dalam setiap tingkatan dan atau semester. Sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi yang dimaksud terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Adapun uraian tentang Tujuan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar berikut Indikator setiap mata pelajaran yang diajarkan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari terlampir.

b. Muatan Lokal

Muatan yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari diarahkan agar siswa memiliki wawasan dan kemamuan berbahasa daerah dan bahasa asing, memiliki wawasan dakwah dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Materi yang dikembangkan meliputi Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Teknologi Informasi, dan Komunikasi.

3. Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan merupakan kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam rangka proses pembentukan dan pengembangan kepribadian serta bakat siswa. Pengembangan diri diwujudkan dalam

kegiatan ko kurikuler (pembiasaan) dan ekstra kurikuler yang dapat dipilih oleh siswa sesuai bakat dan minatnya.

a. Kegiatan ekstra kurikuler terdiri atas pilihan sebagai berikut:

NO	BIDANG	JENIS EKSTRA
1.	Keagamaan	Taman Pendidikan Al-Qur'an
		Qiro'ah
2.	Kewiraan	Hizbul Wathan
		Pleton Inti
3.	Olahraga	Renang
		Football Club
		Seni bela diri Tapak Suci
		Panjat Tebing
4.	Kesenian	Seni Lukis
		Marching Band
5.	Ilmiah	Semproa
		English Club
		Science Club
		Mathematic Club

a. Kegiatan Ko Kurikuler / Pembiasaan

1) Pembiasaan Rutin

Merupakan proses pembentukan akhlak, pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, penanaman ketertiban ibadah dan pengalaman ajaran Islam. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari yang meliputi :

- a) Tahsinul Al-Qur'an
- b) Tahfidzul Al-Qur'an
- c) Sholat Dhuha
- d) Sholat Dhuhur Berjamaah
- e) Kultum ba'da Dhuhur

2) Pembiasaan Terprogram

Merupakan proses pembentukan akhlak dan penanaman/pengalaman ajaran Islam. Adapun kegiatan pembiasaan meliputi:

Kegiatan Keagamaan

1.1 Pesantren Ramadhan

1.2 Baitul Arqom

4. Pengaturan Beban Mengajar

Beban belajar yang digunakan adalah sistem paket sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum, yaitu:

Kelas	Satu Jam Pembelajaran Tatap Muka/Menit	Jumlah jam pembelajaran Per-minggu Efektif Per-tahun Ajaran	Minggu Efektif Per-tahun Ajaran	Waktu Pembelajaran/Jam Per-tahun ajaran
I	35	32	37	1184
II	35	32	37	1184
III	35	39	37	1443
IV	35	39	37	1443
V	35	41	37	1517
VI	35	41	33	1517

5. Ketuntasan Belajar

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Pendidikan Agama Islam	65	65	65	65	65	65
2	Bahasa Arab	-	-	-	65	65	65
3	Kemuhammadiyahan	-	-	65	65	65	65
4	Pendidikan Kewarganegaraan	65	65	65	65	65	65
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	65	65	65	65	65	65
6	Bahasa Indonesia	65	65	65	65	65	65
7	Matematika	65	65	65	65	65	65
8	Ilmu Pengetahuan Alam	65	65	65	65	65	65
9	Seni Budaya dan Keterampilan	65	65	65	65	65	65
10	Pend. Jasmani Olahraga dan Kesehatan	70	70	70	70	70	70
Muatan Lokal							
11	Bahasa Jawa	65	65	65	65	65	65
12	Bahasa Inggris	65	65	65	65	65	65
13	Teknologi Informasi dan Komunikasi	-	-	70	70	70	70
14	Pendidikan Al-Qur'an	65	65	65	65	65	65
15	Pengembangan Diri	B	B	B	B	B	B

6. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Kriteria kenaikan Kelas SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari adalah sebagai berikut:

- Telah menyelesaikan seluruh program pembelajaran pada dua semester di kelas yang diikuti.
- Memiliki nilai rata-rata minimal 65 untuk semua mata pelajaran.
- Tidak memiliki lebih dari dua nilai di bawah KKM mata pelajaran.

- d. Nilai mata pelajaran PAI, Bahasa Indonesia, Matematika, PKn, dan Pendidikan Al-Qur'an harus mencapai KKM.
- e. Nilai aspek pengembangan diri dan kepribadian sekurang-kurangnya B.
- f. Kehadiran tidak kurang dari 90% kecuali sakit.
- g. Nilai keaktifan mengerjakan sholat minimal C.

Kriteria kelulusan SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari sebagai berikut:

- a. Memiliki nilai raport kelas I sampai kelas VI semester II
- b. Telah mengikuti UASBN dan dinyatakan lulus
- c. Telah mengikuti USEK dan dinyatakan lulus
- d. Memperoleh nilai minimal baik untuk aspek kepribadian
- e. Telah hafal al-Qur'an Juz XXX
- f. Telah lancar membaca Al-Qur'an
- g. Nilai keaktifan mengerjakan sholat minimal C

7. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pola penyelenggaraan pendidikan di SD Al-Mujahidin tidak hanya berorientasi pada aspek kecakapan berfikir rasional (kognitif) saja namun juga menggabungkan dengan pembelajaran kecakapan hidup personal yang terkait dengan kesadaran diri dan kecakapan hidup personal yang terkait dengan kesadaran diri dan kecakapan sosial. Pembelajaran yang berorientasi life skill ini terintegrasi dalam setiap mata pelajaran ataupun tema pada pembelajaran tematik.

Pendidikan kecakapan hidup diberikan denganmaksud agar anak memiliki keseimbangan kecakapan hidup sehingga akan tumguh menjadi anak yang mansiri, percaya diri, bertanggungjawab, mampu memecahkan mproblematika hidup sehari-hari, serta memiliki kecintaan terhadap diri sendiri, keluarga, lingkungan, dan terhadap sang pencipta Allah SWT.

8. Pendidikan Berwawasan Keunggulan Lokal dan Global (*the think of global act local*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyiapan insane yang mampu bersaing dalam menghadapi tantangan hidup. Untuk itu perlu dipersiapkan generasi yang memiliki kompetensi unggul. Berkaitan dengan hal tersebut, muatan kurikulum SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari diisi dengan pembelajaran Teknologi Informasi, dab Komunikasi (TIK), Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Al-Qur'an. Dengan muatan kurikulum yang berbasis keunggulan tersebut, SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari memiliki orientasi ke depan dalam mewujudkan anak didiknya diharapkan dapat mencetak generasi yang memiliki daya saing tinggi baik dari sisi kecerdasan spiritual, emosional, maupun intelektual.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan ditempuh dalam rangka mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan masa depan yang akan dihadapi siswa sebagai warga bangsa agar mereka mampu berpikir global dan bertindak sesuai dengan karakterisik dan potensi lokal (*think globally but act locally*), mengingat dunia telah menjadi “kampong

global” (McLuhan, 1969), sebagaimana dikutip kembali oleh Kniep (1989). Upaya sentralnya berporos pada pembaharuan kurikulum pendidikan, sebagai usaha terencana, pembaharuan kurikulum tentulah didasari oleh alasan yang jelas dan substantive serta mengarah pada terwujudnya sosok kurikulum yang lebih baik, dalam arti seluas-luasnya, bukan sekedar demi perubahan itu sendiri. Itu berarti, pembaharuan kurikulum selayaknya diabdikan pada terwujudnya praktik pembelajaran yang berkualitas bagi siswa, baik dalam kaitannya dengan studi lanjut, memasuki dunia kerja, maupun belajar mandiri.

E. Konseptualisasi Desain Kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari

1. Kurikulum ditinjau dari Aspek Filosofis

Landasan filosofi dalam pengembangan kurikulum selalu menjadi pijakan utama dalam mendesain sebuah kurikulum, disamping landasan yang lainya yaitu psikologi, sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Donald Butler⁶⁹ berpendapat, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedang praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis.

Hasan Langgulang⁷⁰ dalam (Muhaimin, 1998:185) menyatakan bahwa ada 6 asas yang menjadi landasan tegaknya aktivitas pendidikan, yaitu asas historis, asas sosial, asas ekonomi, asas politik, asas psikologis, dan asas filsafat. Dari keenam asas tersebut, selanjutnya dikatakan bahwa

⁶⁹ Nana Shoadhih, *Ibid*, hal. 44

⁷⁰ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998), hal. 185.

landasan filosofis pendidikan merupakan salah satu persoalan fondasional, yang berusaha memberikan kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya, dan memberi arah kepada kelima asas yang lain. Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Nasution⁷¹ mengemukakan setidaknya ada empat dasar yang harus dijadikan pertimbangan dalam pengembangan Kurikulum, yaitu (1) dasar filosofis, yang mencakup filsafat suatu negara dan tujuan pendidikan; (2) psikologis, yang mencakup ilmu jiwa belajar dan ilmu jiwa perkembangan; (3) dasar sosiologis, yang mencakup nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan juga kebutuhan-kebutuhan masyarakat; serta dasar organisatoris, yang mencakup masalah pengorganisasian kurikulum. Dari keempat dasar tersebut, dasar filosofis juga merupakan dasar yang fundamental dalam pengembangan kurikulum karena menjiwai seluruh aktivitas pelaksanaan dan pengembangan kurikulum.

Dengan demikian maka, landasan filosofis merupakan landasan yang fundamental dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Tentu saja setiap negara mempunyai dasar filsafat yang berbeda satu dengan yang lain. Untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai, cita-cita, atau ide-ide yang merupakan ajaran filsafat tersebut, ia harus diwariskan kepada generasi berikutnya, yaitu anak didik, khususnya melalui lembaga pendidikan.

⁷¹ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Jakarta : Penerbit Bumi aksara, cet. Ke-6 tahun 2005), hal. 11.

Landasan filosofis kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada beberapa prinsip pengembangannya. M. Athiyah al-Abrasyi⁷² mengemukakan enam prinsip pembuatan kurikulum Islam. *Pertama*, kajian Islam harus mempunyai pengaruh terhadap kejiwaan anak didik, agar memiliki kesadaran ketuhanan. *Kedua*, materi pendidikan Islam harus berimplikasi terhadap perilaku hidup muslim dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. *Ketiga*, kurikulum Islam idealnya juga dapat menyentuh sisi ilmiah. *Keempat*, unsur seni dalam dimensi keindahan dari kemanusiaan juga tidak diabaikan dalam kurikulum Islam. *Kelima*, kurikulum Islam harus memiliki korelasi dengan tuntutan industrialisasi bagi kehidupan siswa di masa depan. *Keenam*, kajian dasar keislaman seperti ilmu bahasa Arab, dan dasar tafsir sesungguhnya bagian yang perlu dicermati dalam membuat kurikulum pendidikan Islam yang utuh.

Al-Syaibany⁷³ secara terperinci juga telah meletakkan beberapa prinsip yang layak diperhatikan ketika akan membangun sebuah kurikulum Islam. *Pertama*, prinsip pertautan setiap disiplin dan kajian terhadap nilai-nilai agama dan akhlak Islam. *Kedua*, prinsip universalitas bagi pengembangan potensi siswa, sehingga meliputi unsur pengembangan akidah, akal, jasmani, rohani, dan seni. *Ketiga*, prinsip keseimbangan antara pemenuhan dimensi syari'ah dan falsafah. *Keempat*, prinsip kebutuhan siswa terhadap suatu objek kajian yang ditawarkan. *Kelima*,

⁷² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hal. 173-185.

⁷³ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 519-523.

prinsip demokratis yang berupa pemeliharaan perbedaan terhadap minat dan bakat siswa. *Keenam*, prinsip perkembangan dan perubahan, yang akan membantu siswa menemukan sendiri konsep-konsep baru dan tidak hanya taklid. *Ketujuh*, prinsip pertautan terhadap berbagai disiplin kajian yang ditawarkan.

Tawaran filosofis yang digagas oleh beberapa pakar pendidikan Islam di atas, masih bersifat fundamentalis konvensional jika diterapkan dalam peradaban post-modern saat ini. Sehingga, perlu ditata ulang menjadi sebuah bangunan kurikulum yang bersifat progresif dengan nuansa islami. Atas realitas kurikulum yang demikian itu, lebih jauh al-Faruqi menawarkan pemikiran pendidikan Islam progresif yang lebih dikenal dengan islamisasi pengetahuan (*islamitation of knowledge*), menurut Sirozi, konsep islamisasi pengetahuan yang ditawarkan al-Faruqi pada dasarnya lebih merupakan reformasi sistem pendidikan Islam, terutama konsep kurikulumnya.⁷⁴

Pemikirannya mengenai kurikulum pendidikan Islam ini akan dilihat dalam konteks tawaran pemikiran mendasar yang lebih bersifat filosofis, sebagai upaya menata sebuah paradigma pendidikan Islam yang dicakup pada lima tujuan rencana kerja islamisasi pengetahuan yang digagasnya. Berdasarkan pemikiran al-Faruqi, setidaknya-tidaknya ada beberapa prinsip pengembangan yang perlu dicermati dalam menata kurikulum Islam. *Pertama*, menguasai sains modern (*mastery of the modern sciences*).

⁷⁴ Muhammad Sirozi, *Memahami Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, dalam Abdurrahmansyah, *Ibid.* 88-89.

Kedua, menguasai warisan Islam (*mastery of legacy*). *Ketiga*, prinsip kesatuan yang harus melingkupi seluruh kajian dalam kurikulum pendidikan Islam.⁷⁵

Implikasi bagi para pelaksana pendidikan, terutama bagi guru, kepala sekolah dalam melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum di sekolah, nilai-nilai yang terkandung dalam rumusan tujuan pendidikan di atas harus menjadi acuan yang mendasar dalam mewujudkan praktek pendidikan di sekolah, sehingga menghasilkan anak didik menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal dalam kondisi serasi, selaras dan seimbang. Disinilah pentingnya filsafat sebagai pandangan hidup manusia dalam hubungannya dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁷⁶

Landasan filosofis kurikulum sebagai dasar dalam menentukan pijakan utama berjalannya pendidikan memberikan arah yang jelas bagi terlaksananya bangunan sekolah yang unggul dan memiliki daya saing. Sebagai fundamen utama adalah dalam merumuskan falsafah lembaga pendidikan yang secara tersurat setidaknya harus mencantumkan hal-hal sebagai berikut:⁷⁷

- a. Alasan rasional tentang eksistensi lembaga pendidikan itu.
- b. Prinsip-prinsip pokok yang mendasarinya.

⁷⁵ *Ibid.* hal 89.

⁷⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hal. 11.

⁷⁷ S. Nasution, , *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 14.

- c. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi.
- d. Prinsip-prinsip pendidikan mengenal hakikat anak didik, hakikat proses belajar mengajar dan hakikat pengetahuan.

Eksistensi SD Al-Mujahidin Wonosari sebagai lembaga pendidikan tentunya menjadi sebuah pertanyaan. Mengapa lembaga pendidikan ini berdiri dan kontribusi apa yang diberikan kepada masyarakat dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat? Hal itu tentu menjadi sebuah pertanyaan yang mendasar bagi sekolah dalam memberikan kejelasan terhadap masyarakat guna mendapatkan sebuah citra yang positif bagi keberlangsungan lembaga pendidikan di SD Al-Mujahidin. Jika eksistensi itu telah diakui oleh masyarakat, tentunya akan mempermudah pihak lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendidikannya, termasuk pengembangan terhadap nilai-nilai ke-Islaman yang menjadi dasar utama.

Selanjutnya, prinsip-prinsip pendidikan mengenal tentang hakikat dalam pendidikan yang tercermin dalam komponen pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, artinya, pendidikan memerlukan waktu dalam pelaksanaannya, terutama dalam membentuk karakter anak didik, menciptakan pembelajaran yang komprehensif, dan mengenalkan sebuah pengetahuan terhadap anak didik. Sehingga, proses pendidikan itu akan tercapai bila ditunjang oleh guru yang memiliki kapabilitas yang baik.

Guru harus mempunyai landasan filosofis dalam pembelajaran. Selain itu, harus mempunyai gambaran yang jelas mengenai falsafah lembaga

pendidikan yang diembanya. Sebaiknya falsafah guru sendiri konsisten dengan falsafah sekolah, agar ia dapat membimbing siswa ke arah tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum, guru selalu terlibat dengan memasukkan falsafahnya dalam perencanaan, organisasi, dan penyampaian pembelajaran.⁷⁸

2. Karakteristik SD Al-Mujahidin Wonosari

Kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum perlu menampilkan karakteristik tersebut. Oleh karena itu perumusan dan pengembangan kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari menjadi suatu hal yang sangat penting. Di satu sisi kurikulum tersebut harus memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, di sisi lain SD Al-Mujahidin Wonosari harus mencerminkan jati dirinya sebagai satuan pendidikan yang merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada aspek :

a. Peserta didik

Peserta didik tingkat Sekolah Dasar dalam kedudukannya sebagai siswa, dipandang oleh sebagian besar ahli psikologi sebagai individu yang berada pada fase sedang berkembang. Pada usia awal sekolah antara usia 6 – 9 merupakan masa *social imitation*, diperlukan figur yang dapat memberi contoh dan teladan yang baik dari orang-orang

⁷⁸ *Ibid*, hal. 15.

sekitarnya: keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan. Sedangkan usia 9 – 12 disebut sebagai *star of individualization*, ingin mendapat perhatian atau ingin diperlakukan seperti raja, butuh perhatian, dan mulai menunjukkan sikap memberontak.⁷⁹

Secara umum siswa SD Al-Mujahidin Wonosari dikategorikan masa anak-anak, dimana polarisasi perkembangan fisik dan psikologi dalam fase perkembangan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang bersifat universal. Anak usia sekolah dasar ini berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Dari tanda-tanda masa anak-anak di atas, pada akhirnya akan berdampak sekaligus mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan: (a) Aspek kecerdasan (kognitif), yaitu berkaitan

⁷⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 185.

dengan kemampuan berfikir, mengingat sampai mampu memecahkan masalah. Kemampuan kognitif termasuk (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. (b) Aspek perasaan (afektif) yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Adapun ruang lingkup aspek ini meliputi, (pengenalan/penerimaan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengamalan). (c) Aspek ketrampilan (psikomotor), yaitu berkaitan dengan ketrampilan motorik berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Kemampuan ini termasuk meniru, memanipulasi, akurasi gerak, artikulasi dan naturalisasi atau otonomisasi.⁸⁰

b. Aspek Tujuan / Standar Kompetensi

Aspek tujuan atau sekarang lebih dikenal dengan Standar Kompetensi (SK) merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat dan atau semester; standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.⁸¹

Tujuan secara umum mempersiapkan peserta didik untuk berakidah

⁸⁰ Dirjen, Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004* (Jakarta: tnp., 2004), hal. 6.

⁸¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 109.

yang kokoh kuat terhadap Allah dan syari'at-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, berketerampilan tinggi yang tersimpul dalam "bashthotan fil 'ilmi wal jismi' sehingga sanggup siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan masyarakat antar bangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi maupun ukhrawi. Dalam mencapai arah dan tujuan itu, bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasi dan ciri khasnya adalah penguasaan Al-qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antar bangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

c. Aspek Materi Pelajaran

Mata pelajaran yang diprogramkan di SD Al-Mujahidin Wonosari ini meliputi aspek spiritual (keagamaan), kemasyarakatan, budaya, seni, bahasa Inggris, dan sainstek, serta mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab. Karena itu, semua pelajaran Agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok. Pendidikan SD Al-Mujahidin Wonosari termasuk lembaga pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam modern. Oleh karena itu secara

umum lembaga pendidikan Islam mempunyai karakteristik (Langgulung: 1979) sebagai berikut :

- 1) Menonjolnya tujuan agama dan akhlak, maksudnya, baik tujuan, materi, metode, alat dan tehnik bercorak agama dan segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak didasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah.
- 2) Bersifat Komprehensif

Kurikulum yang betul-betul mencerminkan, semangat pemikiran yang menyeluruh. Hal ini terlihat dalam perhatiannya pada pengembangan dan bimbingan peserta didik dilihat dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

- 3) Adanya keseimbangan

Apa yang dipelajari, dipahami dan dikembangkan oleh peserta didik di lembaga sekolah tidak terlepas dari tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna dari lulusan. Oleh karena itu, kurikulum madrasah tidak hanya muatan yang terkait dengan persoalan akhirat saja, akan tetapi termasuk persoalan dunia. Sehingga *out put* yang dihasilkan nanti tidak saja segi agama yang menonjol akan tetapi ilmu keduniawianpun dikuasai.

- 4) Kecenderungan pada seni halus, terkait dengan aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan tehnik, latihan kejuruan, bahasa asing dan sebagainya. Sehingga dari segi bakat, perasaan keindahan peserta didik dikembangkan.

- 5) Penyesuaian kurikulum dengan kemampuan dan perbedaan peserta didik, tuntutan masyarakat, perubahan yang ditimbulkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi.

Lebih jauh Hasan Langgulung (1979) menulis tentang prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu :

- 1) Pertautan yang sempurna dengan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan, materi metode mengajar cara-cara perlakuan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam.
- 2) Menyeluruh (universal) pada tujuan dan ruang lingkup materi kurikulum. Terkait dengan pembinaan akidah, akal, jasmani, perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi dan politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa dan lain-lain.
- 3) Keseimbangan yang relatif antara kandungan atau isi kurikulum.
- 4) Perkaitan dengan bakat, minat kemampuan dan kebutuhan peserta didik begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial dimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan masyarakat.
- 5) Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, dalam hal minat, bakat, kemampuan dan kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat.

- 6) Perkembangan dan perubahan. Artinya kurikulum pendidikan Islam itu, siap untuk menerima dan melakukan suatu perubahan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan ilmu dan teknologi.
- 7) Pertautan materi pelajaran dengan berbagai pengalaman, kebutuhan peserta didik, masyarakat, sesuai dengan tuntutan jaman.

Apabila suatu kurikulum dapat dirumuskan atas prinsip-prinsip di atas maka, sudah pasti sekolah atau madrasah itu akan mampu menghasilkan manusia paripurna yaitu manusia yang dalam hidupnya selalu didasarkan atas iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.⁸²

Materi pelajaran berorientasi pada *subject centered* sekaligus *student centered*. *Subject centered* mempertimbangkan materi (tema dan topik) yang sesuai dengan pendidikan Islam. Tujuan yang ingin diharapkan adalah dapat memahami anak usia sekolah dasar agar secara psikologis mampu hidup, belajar, dan tumbuh dewasa sebagaimana yang diharapkan meskipun dalam suasana yang tidak kondusif sekalipun. Kedewasaan yang diharapkan yaitu dapat membangun sikap yang menghargai aturan dan norma positif dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan *student centered* mengacu pada pertimbangan kondisi peserta didik, termasuk bagaimana agar mereka memiliki minat dan daya tarik untuk mempelajari materi pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum. *Student centered* juga

⁸² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 87.

menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpotensi dan mampu berfikir dan bersikap melalui proses pembelajaran yang interaktif dan demokratis.⁸³

d. Aspek Struktur Kurikulum

Dilihat dari segi struktur kurikulum, SD Al-Mujahidin Wonosari tidak jauh berbeda dengan terbitan Departemen Agama dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004, akan tetapi berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaannya nampak pada pengembangan pendidikan agama Islam yang terkait dengan mata pelajaran; al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan sejarah Islam. Pada setiap program baik program bersama, program studi ilmu alam, program studi ilmu sosial, program studi ilmu agama Islam, program studi bahasa maupun program keahlian kejuruan mata pelajaran tersebut diberikan. Dengan demikian, jumlah jam pun di SD Al-Mujahidin ini ada perbedaan dengan tingkat sekolah menengah umum lainnya, yakni menerapkan *semi full days school system*.

e. Aspek Tuntutan Pendidikan SD Al-Mujahidin Wonosari

Kurikulum pendidikan SD Al-Mujahidin Wonosari ke depan lebih menitikberatkan pada pencapaian ilmu keagamaan, pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan semangat iman dan taqwa. Bentuk kurikulum yang *integrated* antara agama (iman dan takwa), pengetahuan dan teknologi merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat

⁸³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, cet. ke-8 tahun 2005), hal. 154.

dari lulusan pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan agama yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tuntutan masyarakat, dalam konteks kita sekarang, yang diajarkan tidak hanya sekadar dogma-dogma ritual yang katakanlah *fiqh oriented*, tapi juga wawasan-wawasan keislaman yang lain, termasuk misalnya wawasan Islam mengenai kemoderenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah yang bercirikan Islam adalah integrasi keislaman, keindonesiaan dan kemanusiaan. Kenapa keindonesiaan? Karena kita hidup di Indonesia, tidak di tempat lain. Kenapa kemanusiaan? Karena Islam itu *rahmatan lil 'ālamîn*; tidak hanya untuk umat Islam, tapi juga untuk umat lain.⁸⁴

Untuk menjawab tuntutan kebutuhan akan pendidikan SD Al-Mujahidin Wonosari ke depan diperlukan perencanaan program kurikulum yang didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas hidup anak didik pada tiap jenjang sekolah.
- 2) Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh. Ia dapat berkembang ke arah kehidupan masyarakat yang paling baik.
- 3) Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga anak didik mampu berkembang dalam kemampuannya yang aktual untuk aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

⁸⁴ Azumadri Azra ... *Ibid.* 33.

Dengan melihat beberapa aspek karakteristik kurikulum SD Al-Mujahidin Wonosari, maka salah satu model kurikulum yang bisa diterapkan adalah "Transformation model" yang dikembangkan oleh Weinstein and Fantini (1970). Model ini berpusat kepada kepentingan peserta didik. Adapun langkah-langkah model ini : (1) mengidentifikasi siswa, (2) mendiagnosis kebutuhan siswa, (3) meneliti lebih mendalam latar belakang kebutuhan siswa, (4) mengorganisir ide-ide pembelajaran, (5) menyeleksi materi pelajaran, (6) mengembangkan kemampuan belajar, (7) menentukan prosedur mengajar, (7) menentukan hasil atau melakukan penilaian, Weinstein & Fantini (1970;35).⁸⁵

3. Membangun Paradigma Sekolah Islam yang Unggul

Tuntutan masyarakat untuk mendapatkan sekolah yang lebih bermutu dan berkualitas semakin meningkat. Hal ini menjadi tantangan setiap institusi pendidikan untuk berpacu mengembangkan sekolahnya menjadi sekolah yang unggul dan kompetitif. Sebagai sebuah konsekuensi bagi sekolah yang tidak segera berbenah dalam mengembangkan sekolahnya akan kehilangan momentum dalam mendapatkan siswa, bahkan sekolah yang tidak mengikuti perkembangan itu akan ditinggalkan masyarakat. Masyarakat kini telah pandai memilah dan memilih kualitas pendidikan yang ada di lingkungannya.

⁸⁵ Nana Syaodih, *Ibid*.

Pendidikan yang berkualitas lebih berorientasi pada *image budgeting* biaya yang mahal, pepatah mengatakan, “Ada uang ada barang, ada harga ada mutu”. Artinya, kualitas pendidikan ditentukan oleh tingginya biaya yang diberlakukan. Semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, semakin berkualitas pula yang dihasilkan. Dalam membangun sekolah yang unggul, diperlukan sebuah bangunan yang kokoh untuk menopangnya. Bangunan itu berupa jaminan mutu komponen sekolah yang harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Menurut Garvin⁸⁶ (1988), ada delapan dimensi mutu pendidikan dalam membangun sekolah yang berkualitas.

- a. *Performance*, yang menyangkut tampilan secara fisik maupun non fisik sekolah dan produk siap pakai.
- b. *Feature*, mempunyai ciri khas dibandingkan dengan sekolah lain.
- c. *Stand the test / reability*, sekolah harus tahan uji.
- d. *Conformance*, sekolah harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.
- e. *Durability*, memiliki daya tahan.
- f. *Serviceability*, daya guna.
- g. *Esthetics*, sekalipun sangat subjektif harus dapat diukur dalam kaitannya dengan daya tarik produk.
- h. *Perceived, quality*, (kualitasnya)

Delapan dimensi sebagaimana tersebut di atas dapat dijadikan tolok ukur bagi sekolah yang akan membangun dan mengembangkan produk

⁸⁶ Garvin, *Managing Quality* (1988), sebagaimana dikutip Usman Abu Bakar dalam seminar *Pendidikan Berbasis Keunggulan*, (Yogyakarta 12 Desember 2009).

pendidikannya menuju sekolah yang kualitas dan unggul. Ciri-ciri sekolah yang *excellence* (unggul)⁸⁷ harus mencakup beberapa hal diantaranya, (1) memiliki sarana yang cukup memadai (2) memiliki tenaga pendidik yang cukup (3) sistem penerimaan siswa dengan buka jejaring, dan (4) memiliki kepala sekolah yang profesional.

SD Al-Mujahidin Wonosari adalah salah satu sekolah dasar yang memiliki kualifikasi sekolah unggul. Diantaranya, dilihat dari aspek kurikulum KTSP yang memberikan kebebasan besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat terlibat secara aktif. Pengembangan dan penyusunan KTSP merupakan proses yang kompleks dan melibatkan banyak pihak: guru, kepala sekolah, guru (konselor), dan komite sekolah.⁸⁸

Jika dikaitkan dengan konsep yang diutarakan Caswell (1947), bahwa konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat dan ditunjang dengan kurikulum interaktif yang menekankan pada partisipasi guru dapat dirumuskan 3 tugas teori kurikulum:⁸⁹

- a. Identifikasi masalah yang muncul dalam pengembangan kurikulum.
- b. Menghubungkan masalah dengan struktur yang mendukungnya.

⁸⁷ *Ibid*.

⁸⁸ Umar Muslim, *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan KTSP*, dalam <http://johnherf.wordpress.com>, 2007.

⁸⁹ Hansiswany Kamarga, *Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum*, dalam <http://hankey.pbworks.com>.

c. Meramalkan pendekatan di masa yang akan datang.

Hal itu telah diproyeksikan berdasarkan konsep yang telah dikembangkan sekolah dalam merencanakan dan mengembangkan serta mendesain sebuah kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pengguna pendidikan. Sehingga bangunan kurikulum yang unggul dapat direalisasikan secara tersruktur dan terencana dengan baik.

Kurikulum yang ditunjang oleh segi fisik maupun nonfisik serta kapabilitas kepala sekolah dan sejumlah komponen pendidikan yang menunjang, SD Al-Mujahidin dapat dikatakan sebagai sekolah yang unggul (*excellence*). Dengan demikian, untuk membangun paradigma sekolah yang unggul membutuhkan bangunan yang kokoh untuk merealisasikannya. Realisasi itu akan terpenuhi apabila ditunjang oleh semua komponen dalam sekolah sebagai tindak lanjut atas apa yang akan dibuat berdasarkan skala yang telah diprioritaskan.

4. Analisis terhadap Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam SD Al-Mujahidin Wonosari

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan guru pendidikan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, dan atau latihan untuk menyiapkan peserta didik meyakini dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan yang hendak dicapai dari Pendidikan Agama Islam ini adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Atas dasar itu, maka suatu upaya yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan menuju standar kompetensi isi dan lulusan adalah kesiapan guru sebagai tenaga pendidik dalam mengimplementasikan sebuah kurikulum. Dalam kegiatan implementasi kurikulum ini, apakah berjalan atau tidak bisa kita lakukan evaluasi terhadap aspek pelaksanaannya. Aspek ini merupakan manifestasi dari suatu perencanaan/desain model pembelajaran dalam bentuk kegiatan atau dengan istilah lain implementasi pembelajaran. Pelaksanaan perencanaan dalam kegiatan nyata di depan kelas tentunya didasarkan pada pertimbangan yang matang, baik menyangkut pendidik, peserta didik, sumber belajar, kondisi lingkungan dan aspek lain yang mendukung dalam pembelajaran.

Kegiatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari dapat dievaluasi dengan melihat 4 aspek yaitu : tujuan, strategi, isi materi pelajaran dan kegiatan evaluasi. Dibawah ini merupakan hasil observasi tentang kegiatan pembelajaran di kelas.

a. Aspek tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar telah sesuai dengan (SKKD) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditetapkan. Kinerja guru sesuai dengan rancangan kurikulum pembelajaran yang telah dibuat, sehingga arahnya jelas dan terarah. Oleh karena itu tujuan pembelajaran mesti dirancang sampai pada

tingkat operasional artinya, tujuan tersebut bersifat operasional, terukur dan teramati sampai tingkat keberhasilannya. Tujuan yang dirumuskan lebih berorientasi kepada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Adapun untuk menjamin efektivitas pengembangan kurikulum dan sistem pembelajaran, kepala madrasah sebagai pengelola program pembelajaran bersama tenaga kependidikan lain harus menjabarkan isi kurikulum secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semester dan bulanan. Adapun program mingguan atau program dan langkah-langkah pembelajaran, wajib dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Aspek materi

Uraian materi sebagai bahan ajar menggunakan berbagai macam bentuk yang telah dipersiapkan oleh guru masing-masing. Guru tidak hanya mengandalkan buku yang ada pada diri siswa, tetapi memanfaatkan kreatifitas yang dimiliki untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menyenangkan. Sehingga, ruang lingkup pembahasannya tidak terbatas oleh satu bahan ajar. Materi tersebut dikembangkan dengan melihat berbagai dimensi lain serta literatur yang ada di perpustakaan dan beragam alat peraga yang dimiliki. Oleh karena aspek materi merupakan salah satu bagian terpenting dalam pengembangan proses pembelajaran maka, guru dapat merumuskan secara sistematis sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Dalam pengembangan aspek materi pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan “Concept Map” (Peta konsep).

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru mengacu pada langkah-langkah program yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memperhatikan kondisi peserta didik, serta membangkitkan partisipasi dan motivasi peserta didik dengan menciptakan situasi belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang diharapkan. Guru agama hendaknya juga memperhatikan faktor-faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran, antara lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, program pengajaran, penguasaan materi pelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik/bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran.

c. Aspek Strategi

Dalam proses belajar mengajar mereka mampu menggunakan salah satu strategi aktif, sehingga siswa dapat belajar dengan penuh semangat dan antusias untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Secara umum penggunaan strategi aktif sudah terlaksana walaupun masih ada kekurangannya. Penggunaan strategi aktif dalam proses pembelajaran merupakan suatu kharusan dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu strategi merupakan komponen yang menentukan terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar disamping tujuan, materi dan evaluasi. Strategi yang digunakan adalah betul-betul dapat

membangkitkan semangat peserta didik dalam belajar. Strategi yang dapat melayani kebutuhan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok merupakan suatu hal yang diharapkan saat ini. Penggunaan strategi yang tepat dapat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar.

Salah satu dari sekian banyak faktor yang perlu mendapat perhatian guru dalam keseluruhan pengelolaan pembelajaran di kelas adalah penggunaan pendekatan kontekstual. Penetapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan atas adanya kenyataan dalam pelaksanaan pembelajaran selama ini bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran agama yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, sehingga mereka bisa menerapkan dan mengamalkannya ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Dengan penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) diharapkan guru agama dapat mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

d. Aspek Evaluasi

Kegiatan evaluasi tidak hanya terbatas pada test tulisan dan lisan tetapi memperhatikan aspek yang lain yaitu melaksanakan evaluasi bentuk non test. Persoalan evaluasi harus diperhatikan, karena evaluasi merupakan kegiatan yang utama. Evaluasi merupakan proses akhir dalam kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran atau tahapan instruksional. Evaluasi dalam kelas berfungsi untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran. Hasil-hasil yang dicapai langsung berhubungan penguasaan tujuan-tujuan yang menjadi target. Selain itu, fungsi evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran.⁹⁰ Evaluasi merupakan komponen yang tidak kalah penting dengan komponen lain dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini berguna untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran. Dengan evaluasi dapat diketahui baik dan tidaknya mutu suatu pendidikan. Kegiatan evaluasi sekaligus dapat melihat tepat atau tidaknya tujuan yang dirumuskan, materi yang diajarkan dan strategi yang digunakan.

Dengan demikian, maka kurikulum dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) hendaknya dapat mengarahkan peserta didik pada penanaman nilai-nilai keimanan dan penerapan akhlakul karimah dalam

⁹⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-4 tahun 2005), hal. 145.

kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAI hendaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:⁹¹

- a. Menonjolkan agama dan akhlak yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu.
- b. Memperhatikan pengembangan yang holistik-komprehensif aspek pribadi siswa, jasmani, akal, dan rohani.
- c. Memperhatikan *equilibrium* antara pribadi dan masyarakat, dunia dan masyarakat; jasmani, akal dan rohani.
- d. Memperhatikan unsur *art* yang sangat luas.
- e. Mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹¹ Departemen Agama, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 18.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai pengembangan kurikulum di SD Al-Mujahidin Wonosari dalam membentuk sekolah yang unggul, penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut :

Dalam mencapai arah dan tujuan pendidikan, bentuk kurikulum yang diberikan adalah kurikulum pendidikan Islam secara komprehensif dan modern yang selalu sensitif dan tanggap terhadap perkembangan zaman. Spesifikasinya adalah penguasaan al-Qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa agama, nasional, dan internasional. Berpendekatan ilmu pengetahuan, berketerampilan teknologi, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap beragam aspek dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai. Kegiatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di SD Al-Mujahidin Wonosari dapat dievaluasi dengan melihat 4 aspek yaitu : tujuan, strategi, isi materi pelajaran dan kegiatan evaluasi. Di dalam proses implementasi kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan ketrampilan guru yang beragam, termasuk faktor kualifikasi, latar belakang pendidikan, pengalaman *inservice training* atau pelatihan serta pembinaan yang diterima guru di Sekolah Dasar (SD). Dengan demikian, desain kurikulum di SD Al-Mujahidin Wonosari yang ditunjang oleh manajemen (pengelolaan) sekolah, memberikan warna tersendiri bagi

keberhasilan sekolah ini dalam mengembangkan kurikulumnya. Pengelolaan sekolah menyangkut rekrutmen siswa, guru, dan pengadaan sarana prasarana menjadikan sebuah hal yang urgen bagi keberlangsungan masa depan sekolah ini dalam menghasilkan *out put* yang memiliki daya saing. Usaha untuk menjadikan SD Al-Mujahidin menjadi sekolah yang unggul dan berkualitas telah dirintis sejak berdirinya sekolah tersebut, yaitu dengan mengikutsertakan orang tua peserta didik dalam mengembangkan kurikulum yang berwawasan jauh ke depan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian tersebut di atas, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. SD Al-Mujahidin Wonosari perlu membuat kurikulum baru tentang bank syari'ah. Hal itu penting, agar anak didik lebih mengenal lebih jauh mengenai perbankan syari'ah yang lebih manusiawi, bermartabat dan jauh dari hal-hal yang berbau haram, khususnya tentang riba' bunga bank.
2. Membuka beasiswa bagi siswa yang berprestasi tetapi tidak memiliki biaya untuk masuk di SD Al-Mujahidin Wonosari.
3. Diadakannya puncak ekstrakurikuler. Artinya, sekolah setiap akhir tahun mengadakan puncak acara kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan penghargaan atau apresiasi kepada anak didik terhadap pencapaian kegiatan yang berlangsung selama satu tahun. Selain itu, kegiatan ini juga dapat berfungsi sebagai ajang promosi sekolah untuk penjangkaran siswa

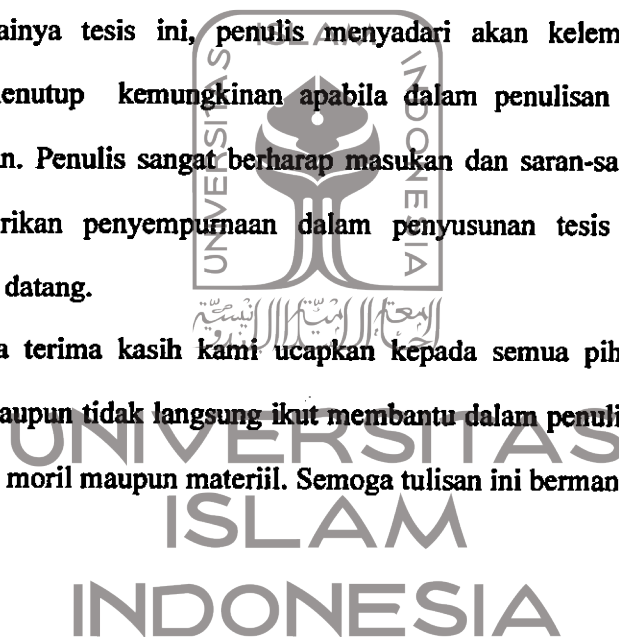
baru dan memperkenalkan SD Al-Mujahidin sebagai sekolah yang diunggulkan.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah atas nikmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyadari akan kelemahannya, sehingga tidak menutup kemungkinan apabila dalam penulisan tesis ini banyak kekurangan. Penulis sangat berharap masukan dan saran-saran yang sekiranya memberikan penyempurnaan dalam penyusunan tesis ini dan terlebih yang akan datang.

Akhirnya rasa terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penulisan tesis ini, baik dukungan moril maupun materiil. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, 2002, *Sintetis Kreatif : Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji' Al-Faruqi*, Global Pustaka Utama: Jogjakarta.
- Abu Bakar, Usman dalam seminar *Pendidikan Berbasis Keunggulan*, (Yogyakarta 12 Desember 2009).
- Al-Abrasyi Athiyah M., 1993, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Toumy al-Syaibany, Omar Muhammad, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M., 2003, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Asyumardi, 2000, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam, 1987, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarman, 2002, *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Darmaningtyas, dkk., 2004, *Membongkar Ideologi Pendidikan Jelajah UU Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Depdiknas, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, Jakarta: Cemerlang, t.yh.
- Dirjen, Kelembagaan Agama Islam, *Kerangka dasar dan struktur kurikulum 2004* (Jakarta: tnp., 2004
- G. Sevilla, Consuelo dkk., 1993, *Pengantar Metode Penelitian*, terj. Alimudin Tuwu, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hamalik, Oemar, 1993, *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, Bandung: Trigenda Karya.

- _____, 2007, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2005, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Idi, Abdullah, 1999, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- J. Moleong, Lexy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Koentjaraningrat, 1977, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Kurikulum SD Muhammadiyah Al-Mujahidin Wonosari tahun pelajaran 2009-2010
- Langulung, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra.
- _____, 2002, *Peralihan Paradigma Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- M. Echols, John dan Hasan Shadily, 1996, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maksum, 1999, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos.
- Manab, Abdul, 1995, *Pengembangan Kurikulum*, Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam : dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- _____, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998
- _____, 2002, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- _____, 1991, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani
- _____, 2003, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa.
- Mulkan, Munir Abdul, 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang.
- Mulyasa, E., 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Masnur, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoretis dan Pelaksanaanya*, Yogyakarta: BPFE.
- Nasution, S., 1989, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____, 1993, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- _____, 2005, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- _____, 1989, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nizar, Samsul, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Perss.
- Oemar Malik, 2003, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, Made, 1997, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Sanjaya, Wina, 2009, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, Quraish, 1999, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Ed. Ihsan Ali-Fauzi), Bandung: Mizan.

Soedijarto, 2008, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas,

Soetjipto dan Rafli Kosasi, 2000, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana, Nana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

_____, 2005, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo

_____, 1989, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung Sinar Baru.

Sudrajat, Akhmad, *Komponen-Komponen Kurikulum*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/bahan-ajar/komponen-komponen-kurikulum/>, diakses tanggal 17 Januari 2008.

Sukmadinata Syaodih, Nana, 2005, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Supriadi, Dedi, 2004, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sutrisno, 2006, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan, Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kota Kembang.

Rosyada, Dede, 2004, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media.

Tholkhah, Iman dan Ahmad Barizi, 2004, *Membuka Jendela Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Bagaimanakah perkembangan sekolah selama pertama berdiri sampai sekarang?
2. Program-program apa sajakah berkaitan dengan pengembangan sekolah dalam mewujudkan sekolah Islam yang representatif dan memiliki keunggulan?
3. Bagaimana rekrutmen siswa dan guru di sekolah ini?
4. Apa yang membedakan SD Al-Mujahidin dengan sekolah-sekolah yang lain?
5. Berkaitan dengan guru, adakah bimbingan secara khusus yang menyangkut tentang keprofesiannya?

B. Wawancara dengan Bidang Kurikulum

1. Bagaimanakah implementasi kurikulum di sekolah ini?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di SD Al-Mujahidin Wonosari?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajarannya?
4. Bagaimanakah pengembangan aktivitas dan kreatifitas peserta didik?
5. Usaha apa sajakah dalam memotivasi siswa untuk membangkitkan minat belajar?
6. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum? Dan bagaimana mengatasinya?

Lampiran 1

PROFIL SEKOLAH

A. LEMBAGA

1. Nama Sekolah : SD MUHAMMADIYAH AL-MUJAHIDIN
2. Nomor Statistik Sekolah : 102040301998
3. Ijin Operasional Sekolah : 421/4509 Tanggal 1 Juli 2002
4. Yayasan Penyelenggara : Muhammadiyah
5. Tahun Berdiri : 1 Juli 2002
6. Status Sekolah : Swasta
7. Lokasi Sekolah : Perkotaan
8. Status Tanah dan Bangunan : Wakaf
9. Alamat : Jl. Mayang, Gadungsari, Wonosari, Gunungkidul,
Telp./ Fax 0274-391147
e-mail: sdmujahidin@yahoo.co.id

B. VISI

Menjadi Sekolah Dasar Islam Terpadu yang unggul dalam bidang akademik bertumpu pada pribadi yang bertaqwa dan berakhlaqul karimah.

C. MISI

1. Meningkatkan wawasan al Islam dalam upaya membentuk pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah.
2. Menjadikan nilai-nilai Al Qur'an dan As Sunah sebagai inspirator dan rujukan utama dalam proses pendidikan.
3. Meningkatkan pemahaman Al Qur'an melalui perbaikan bacaan dan hafalan al Qur'an.

4. Meningkatkan wawasan keilmuan, penguasaan dasar-dasar bahasa asing dan teknologi informasi
5. Menumbuhkembangkan semangat beramal sholeh, berkompetisi prestasi dan sikap peduli
6. Menanamkan budaya tertib menjalankan ibadah.

D. MOTTO

Membangun kecerdasan dan keshalehan

E. TUJUAN

Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.

F. DATA PRIBADI KEPALA SEKOLAH

1. Nama : Drs. Andar Jumailan, MM
2. NIP : 131516291
3. Pangkat/Gol : Pembina / IV a
4. Tempat & tanggal lahir : Gunungkidul, 20 Mei 1966
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Pendidikan : S₂ AUB Surakarta
Prodi Magister Manajemen
7. Alamat rumah : Jl. Wakhid Hasyim Kepek II, Wonosari, Gunungkidul
Telp. (0274) 7473525
8. TMT Kepala Sekolah : 1 Desember 2004

9. Pengalaman sebagai Guru : 19 Tahun 8 Bulan

10. Pengalaman sebagai Kepsek : 05 Tahun 5 Bulan

11. Prestasi : Juara I Guru Teladan Kab. Gunungkidul 1998
Juara III Guru Teladan Propinsi DIY tahun 1998
Juara I Kepala Sekolah Berprestasi GK 2008
Juara III Kepala Sekolah Berprestasi DIY 2008

12. Karya tulis yang diterbitkan :

- Buku PKK Jilid 1, 2, 3 dan 4 untuk kelas III, IV, V dan VI SD (4 buku) Penerbit Tiga Serangkai, Solo tahun 1998



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SUSUNAN KOMITE SEKOLAH

Penasehat : H. Akhid Bazari, B.A
H. M. Sukamto, S.Ag.

Ketua : H. Sulistya Rahardja,SH,MM

Wakil Ketua : Asrofi, S.Ag, M.Hum

Wakil Ketua : Dra. Hj Nurjanah Mulyatno

Sekretaris : Drs. Sadmonodadi,MA

Wakil Sekretaris : Aam Sugasto,S.Ag, MA

Bendahara : H Edwin Satriahadi, SE

Wakil Bendahara : Hj. Siti Darodjah

Anggota : Drs. Ngadimin
Drs. Faizus Sya'bani, MA
Drs. H Andar Jumailan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

DATA SISWA SD AL-MUJAHIDIN WONOSARI

TAHUN PELAJARAN 2007/2008 – 2009/2010

No	Kelas	2007/2008				2008/2009				2009/2010			
		Jumlah Rombel	L	P	Jml	Jumlah Rombel	L	P	Jml	Jumlah Rombel	L	P	Jml
1.	I	2	30	29	59	3	45	45	90	3	45	45	90
2.	II	2	30	18	48	2	30	30	60	3	44	44	87
3.	III	2	23	29	52	2	30	18	48	2	31	30	61
4.	IV	1	14	16	30	2	23	29	52	2	29	18	47
5.	V	2	24	18	42	1	14	16	30	2	21	29	50
6.	VI	1	11	2	13	2	24	18	42	1	15	11	26
Jumlah		10	132	112	244	12	166	155	322	13	185	76	361

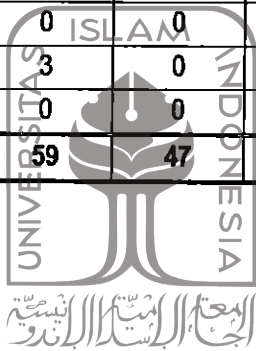


UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 4

PERSEBARAN ASAL SISWA

No	Asal Siswa	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	Jumlah
1.	Kec. Wonosari	64	65	39	31	38	20	262
2.	Kec. Playen	10	4	8	6	6	2	36
3.	Kec. Semanu	3	3	3	1	3	2	15
4.	Kec. Gedangsari	0	0	0	0	1	0	1
5.	Kec. Ngawen	0	1	0	0	1	0	2
6.	Kec. Nglipar	2	4	3	1	0	0	10
7.	Kec. Ponjong	6	4	0	1	2	0	13
8.	Kec. Karangmojo	2	6	3	4	0	1	16
9.	Kec. Tepus	0	0	0	0	0	1	1
10.	Kec. Tanjungsari	0	0	0	0	0	1	1
11.	Kec. Paliyan	2	1	3	0	0	0	6
12.	Kec. Patuk	0	2	0	0	0	0	2
Jumlah		89	90	59	47	51	27	361



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 5

DATA GURU DAN KARYAWAN

No	Nama	KELAHIRAN		Pendidikan		Status	Ket
		Tempat	Tanggal	Tk	Jurusan		
1.	Drs. Andar Jumailan	Gk	20 – 5 – 1966	S1	PMP-Kn	PNS	KS
2.	Etik Sri Binarti, S.Pd	Gk	13 – 10 - 1975	S1	Pend. Biologi	GTY	
3.	Usman Musiyanto, A.Ma	Gk	02 – 08 - 1978	D2	PAI	GTY	
4.	Lely Inayati, S.HI	P. Alam	06 – 04 – 1981	S1	Hkm Islam	GTY	
5.	Maftuhah Azminati, S.Pd.I	Gk	03 – 02 – 1982	S1	Pend. Matematika	GTY	
6.	Astri Winami, S.S	Gk	11 – 11 – 1980	S1	Sastra Indonesia	GTY	
7.	Lina Wulandari, S.E	Gk	20 – 09 – 1982	S1	Akuntansi	GTY	
8.	Rohmad Jamhari, A.Ma	Gk	10 – 08 – 1983	D2	PAI	PTY	
9.	Riyanto, S.Pd	Gk	13 – 10 – 1976	S1	Pend. Bahasa Inggris	GTY	
10.	Amrih Lestari, S.Pd.I	Yk	03 – 07 – 1981	S1	PAI	GTY	
11.	Deni Setyawati, S.Pd	Gk	08 – 12 – 1983	S1	Pkn	GTY	
12.	Nurul Hikmah, S.Pd.Si	Brebes	21 – 11 – 1983	S1	Biologi	GTY	
13.	Purwati Zisca D, S.Pd, M.Pd	Tmg	19 – 03 – 1983	S1	Bhs. Ind	GTY	
14.	Sholeh, S.Pd.Si	Klaten	14 – 05 - 1984	S1	Pend. Kimia	GTY	
15.	Trisna Damayanti, S.Pd.Si	Gk	24 – 11 - 1985	S1	Pend. Biologi	GTY	
16.	Nofi Antari, S.P	Gk	12 – 11 – 1980	S1	Pertanian	GTT	
17.	Puji Rahayu, S.Sos.I	Gk	17 – 12 – 1980	S1	Bimb. Penyuluhan Islam	GTT	
18.	Siti Zazimah, S.Sos	Gk	09 – 01 – 1982	S1	Sosiologi	GTT	
19.	Hidayah, S.HI	Gk	19 – 07 – 1980	S1	Hkm Islam	GTT	
20.	Fitriatul Choerijah, S.Ag	Tmg	19 – 11 – 1971	S1	PAI	GTT	
21.	Farida Nuriyatun, S.Pd	Gk	12 – 09 – 1985	S1	Biologi	GTT	
22.	Ponimin, S.Ag	Gk	14 – 04 – 1977	S1	PAI	GTT	
23.	Indah Haryani, S.Pd	Sleman	09 – 10 – 1978	S1	PKn	GTT	
24.	Weni Endah Marfu'ah, S.S.	Tmg	04 – 03 – 1985	S1	Sastra Jw	GTT	
25.	Tri Puji Rahayu, A.Md	Gk	15 – 08 – 1981	D3	Kearsipan	PTT	

Lampiran 6

A. TARGET KUALIFIKASI LULUSAN

11. Berkualitas dalam bidang akademik
12. Mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris
13. Memiliki kecakapan dasar berbahasa Arab
14. Hafal minimal 1 juz Al Qur'an
15. Tertib menjalankan ibadah
16. Berakhlaqul karimah

B. PROGRAM UNGGULAN

1. Eduislamic fun learning system
2. Laporan perkembangan pendidikan (Raport) disampaikan ke wali murid 3 kali dalam 1 semester
3. Pantauan keaktifan menjalankan ibadah sehari-hari
4. Program konsumsi sekolah (snack dan makan siang)
5. Pembinaan minat dan bakat siswa melalui ekstra kurikuler
6. Tahsinul / Tahfidzul Al Qur'an tiap hari

C. SARANA DAN PRASARANA

1. Kampus terpadu yang representative
2. Laboratorium Komputer dan Internet
3. Laboratorium Bahasa
4. Laboratorium Terpadu
5. Perpustakaan
6. Ruang Multimedia
7. Musholla
8. Ruang Pertemuan
9. Ruang kelas 18 unit
10. Koperasi Sekolah
11. Ruang UKS



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

D. PENGEMBANGAN POTENSI DAN KECAKAPAN HIDUP SISWA/ EKSTRA KURIKULER

- | | |
|---------------------------------|-------------------|
| 1. Hizbul Wathon / Out Bond | 8. Renang |
| 2. Qira'ah | 9. Tapak suci |
| 3. BTA (Baca Tulis Al Qur'an) | 10. Sepak bola |
| 4. English club | 11. Panjat Tebing |
| 5. Sempoa | 12. Sepatu Roda |
| 6. Bina vokalia | 13. Marching Band |
| 7. Sanggar lukis | |

PRESTASI SEKOLAH TAHUN PELAJARAN 2007-2008

1. Medali Perak *The Result Of Boulder* Female Spider Kid C, ASIA YOUTH CUP CLIMBING COMPETITION 2008
2. Medali Perak *The Result Of Lead* Female Spider Kid C, ASIA YOUTH CUP CLIMBING COMPETITION 2008
3. Medali Perak *The Result Of Speed* Female Spider Kid C, ASIA YOUTH CUP CLIMBING COMPETITION 2008
4. Juara II Lomba Bercerita tingkat Nasional 2007
5. Medali Perak Olimpiade Komputer JSM tingkat Nasional 2007
6. Medali Perunggu Olimpiade Sains JSM tingkat Nasional 2007
7. Medali Perunggu Olimpiade Komputer JSM tingkat Nasional 2007
8. Medali Perunggu Olimpiade Bahasa Inggris JSM tingkat Nasional 2007
9. Juara I Ikrar dan Puitisasi Al Quran TPA Tingkat Nasional 2008
10. Medali Emas Olimpiade Sains Kuark Tingkat Nasional , Tahun 2009
11. Medali Perak Olimpiade Sains Kuark Tingkat Nasional , Tahun 2009
12. Juara II Kuis Cerdas TVRI tingkat Provinsi DIY 2007
13. Juara II Pidato Bahasa Indonesia tingkat Provinsi DIY 2007
14. Juara I Lomba Praktek sholat Putri FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
15. Juara II Lomba Praktek sholat Putri FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
16. Juara I Lomba PILDACIL kategori kelas 4-6 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
17. Juara I Lomba PILDACIL Kategori TK – 2 SD FNQ Tingkat Kab. GK 2008
18. Juara III Lomba PILDACIL Kategori TK – 2 SD FNQ Tingkat Kab. GK 2008
19. Juara I Lomba Karaoke lagu-lagu islami FNQ Tingkat Kab. Gunungkidul 2008
20. Juara I Lomba Adzan dan Iqomah kategori SD kelas 3-6 FNQ Tk Kab. GK 2008
21. Juara II Lomba Adzan dan Iqomah kategori kelas TK – 2 SD FNQ Tk Kab. GK 08
22. Juara III Lomba Adzan dan Iqomah kategori TK – 2 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
23. Juara I Lomba Menggambar Putra Kategori kelas 3-6 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
24. Juara III Lomba Menggambar Putra Kategori Kelas 3-6 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
25. Juara II Lomba Mewarnai gambar Putra FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
26. Juara III Lomba Menggambar Putri Kelas 3- 6 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
27. Juara II Lomba Hafalan Putra Kelas TK – 2 SD FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
28. Juara I Lomba Praktek sholat Putra FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
29. Juara III Lomba Tartil FNQ Tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008
30. Juara I Renang 25 M Gaya Bebas SD Kelas I-II Putri Kab.Gunungkidul 2008
31. Juara I Renang 25 M Gaya Bebas SD Kelas I Putra Kab.Gunungkidul 2008

32. Juara I Renang 50 M Gaya Bebas SD Kelas III-IV Putra Kab.Gunungkidul 2008
33. Juara I Renang 50 M Gaya Dada SD Kelas III-IV Putra Kab.Gunungkidul 2008
34. Juara II Renang 25 M Gaya Bebas SD Kelas I Putra Kab.Gunungkidul 2008
35. Juara III Renang 25 M Gaya Bebas SD Kelas I Putra Kab.Gunungkidul 2008
36. Juara Umum Lomba Baris Berbaris SD/MI se-Kabupaten Gunungkidul 2007
37. Juara I Danton Terbaik Putra LBB se-Kabupaten Gunungkidul 2007
38. Juara I Putri Lomba Baris Berbaris tingkat SD/MI se-Kabupaten Gunungkidul 2007
39. Juara I Lomba MTQ Putri tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
40. Juara I Renang Gaya Dada Putri tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
41. Juara I Renang Gaya Bebas Putri tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
42. Juara I Jambore Lukis Anak tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
43. Juara III Jambore Lukis Anak tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
44. Juara I Pemilihan Dai Cilik tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
45. Juara III Pemilihan Dai Cilik tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
46. Juara II Putra Lomba Baris Berbaris SD/MI se-Kabupaten Gunungkidul 2007
47. Juara III Pencak Silat tingkat Kabupaten Gunungkidul 2007
48. Juara III Kreatifitas Siswa Bidang Komputer tingkat Kabupaten Gunungkidul
49. Juara I Pencak Silat Putra tingkat Kabupaten 2008
50. Juara II Pencak Silat Putra tingkat Kabupaten 2008
51. Juara III Lomba Bercerita Putri tingkat Kabupaten Gunungkidul 2008



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM PENGEMBANGAN SEKOLAH

1. Pengembangan lahan sekolah hingga 6.000 m²
2. Penambahan ruang kelas hingga 18 unit
3. Pengadaan gedung perpustakaan sekolah
4. Pengembangan koperasi sekolah
5. Pengadaan laboratorium Bahasa
6. Pengadaan laboratorium Matematika
7. Pengadaan laboratorium Sosial
8. Pengadaan masjid
9. Pengadaan ruang konsumsi/makan



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

CURICULUM VITAE

DATA PRIBADI

- Nama : Nurkolis
- Tempat Tanggal Lahir : Gunungkidul, 7 April 1981
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Alamat : Dunggubah I, Duwet, Wonosari, Gunungkidul,

Yogyakarta

RIWAYAT PENDIDIKAN

- SD Negeri Duwet, lulus tahun 1994
- SMP Negeri 3 Wonosari, lulus tahun 1997
- SMK Muh. I Wonosari, lulus tahun 2000
- UIN Sunan Kalijaga, lulus tahun 2006
- UII Yogyakarta Program Pasca Sarjana (Magister Studi Islam), masuk tahun 2008



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA